

MODUL MK PENGEMBANGAN EVALUASI
PEMBELAJARAN PAI

Dr. Nurmawati, M.Pd



Program Pascasarjana
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA**

TAHUN 2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang begitu penting dalam membangun sebuah peradaban sebuah bangsa dan Negara. Namun harus kita sadari Pendidikan yang dapat membangun sebuah bangsa tentu Pendidikan yang bermutu yakni Pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dari peserta didiknya sehingga yang mereka mampu memecahkan problematikanya dalam kehidupan. Konsep seperti itu terasa semakin penting Ketika mereka Kembali dan masuk dalam dunia kerja yang nyata dalam masyarakat, karena mereka harus mampu menerapkan apa yang telah ia pelajari untuk menghadapi problematika yang ia hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mempersiapkan peserta didik yang handal tentu tak kalah penting bagaimana bekal yang ditransfer oleh seorang tenaga pendidik atau guru agar anak didiknya mendapatkan Pendidikan yang matang.

Namun banyak kendala yang kita lihat apa yang diinginkan oleh seorang guru terkadang tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan, sebagai contoh kecil seorang guru atau pendidik menginginkan siswanya bisa memiliki akhlak yang mulia dan berilmu pengetahuan yang luas sehingga dengan berbagai upaya Pendidikan yang diterapkan dan berbagai metode pengajaran atau kurikulum yang disajikan dalam rangka mencapai tujuan yang mulia.

Tentu tak terlepas dari rencana dan juga proses pembelajaran ada hal yang tak kalah penting guna mengetahui sejauh mana pembelajaran yang sudah kita berikan diresapi dan diamalkan oleh siswa-siswi kita. Proses ini dimakan dengan Evaluasi Pembelajaran. Tanpa ada evaluasi dari sebuah program tentu kita tidak mengetahui sejauh mana manfaat dan juga efisiensi program yang kita terapkan. Dengan dengan adanya evaluasi tentu

memberikan masukan dan perbaikan dari segala kesalahan dan kekurangan dari metode, cara ataupun planning yang selama ini kita rancang.

Maka dari itu pada makalah ini penulis ingin membahas terlebih dahulu tentang pengertian, tujuan dan manfaat dari evaluasi itu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengertian evaluasi pembelajaran, pengukuran dan penilaian
2. Bagaimana Tujuan evaluasi pembelajaran
3. Apa Saja Ruang lingkup evaluasi pembelajaran
4. Bagaimana Fungsi dan kegunaan evaluasi pembelajaran

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui pengertian tentang evaluasi pembelajaran, pengukuran dan penilaian
2. Untuk mengetahui tujuan dari evaluasi pembelajaran
3. Untuk mengetahui apa-apa saja yang termasuk ke dalam ruang lingkup evaluasi pembelajaran
4. Untuk mengetahui apa fungsi dan kegunaan diadakannya evaluasi pembelajaran

BAB II EVALUASI PEMBELAJARAN, PENGUKURAN DAN PENILAIAN

A. Pengertian evaluasi pembelajaran, pengukuran dan penilaian

Secara etimologis evaluasi itu berasal dari Bahasa Inggris yaitu “evaluation” artinya penilaian.¹ Menurut Arikunto (2013) evaluasi ini berasal dari kata Bahasa Indonesia yaitu “Evaluasi” yang artinya menilai.⁵ Sedangkan kata evaluasi dalam Bahasa arab disebut “AlThaqdir “ artinya penilaian berasal dari akar kata “Al-Qimah” artinya nilai. Sedangkan secara harfiyah evaluasi pembelajaran disebut “al-taqdir al-tarbawiy” artinya penilaian dalam proses Pendidikan / pembelajaran. ²

Secara terminology evaluasi menurut Al-Qur’an terbagi ke dalam empat makna yaitu :

1. Al-Hisab / Al-Muhasabah artinya menghitung, sesuai dengan firman Allah surah : Al-Baqarah : 284

سَنُفَعِّلُهُمْ أَشْيَاءَ نَمْلٍ لَّ رُفْعًا يَفْعَلُهَا اللَّهُ أَهَبَ مَكْبَأَسْ أَحْيَىٰ هُوَفُخَاتٍ وَأَأْمَأُكُ ۖ أَشْيَاءَ نَمْلٍ بَدْعُ عِي وَ
وَفَعْلًا أَوْدِيَاتٍ نَّوُضُّ رَأْلَ أُنْفَامٍ وَتَوَمَّوَسَهُ لَأَنْفَامٍ لِّلَّهِ هِ
رِيدَقٍ ۖ نَأْشَنَ لَكُ يَلْعَلُّ هِ أَوْ

Artinya : “ Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu “.

Dalam hal ini imam Al-Ghazali memakai kata al-hisab sebagai penjelasan tentang evaluasi diri yaitu untuk mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan sebuah aktivitas.

2. Al-Hukm artinya keputusan / ketetapan sesuai dengan firman Allah surah Al-Naml : 78

Artinya : Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.

¹ Aini Zulfa Izzah, Mufti falah, Siska susilawati “ “Studi Literatur : Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan DI Era Merdeka Belajar”Konferensi Ilmiah Pendidikan Pekalongan, 2020, 11-15

² Sawaluddin Sawaluddin, ‘Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3.1 (2018), 39–52 <[https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775)>.

3. Al-Fitnah

Secara Bahasa Al-Fitnah adalah Al-Imtihan yang artinya pengujian atau eksperimen. Dimana sebuah pengujian harus terdapat unsur yang bersifat intensif dan berkesinambungan, bukanlah sesuatu yang baru namun sesuatu hal yang telah direncanakan dan ditentukan tujuannya .

4. Al-Bala artinya menguji (ujian yang dapat berupa kebaikan atau keburukan). Penggunaan kata al-bala itu sendiri digunakan untuk menguji sebuah ketetapan Allah kepada umatnya.

Dari keempat pengertian evaluasi sesuai dengan pandangan Al-Qur'an itu memiliki sebuah tujuan untuk mengetahui hakekat dari sesuatu yang sedang diuji pada jiwa manusia. Pengertian evaluasi secara luas adalah suatu proses dalam mendesain, mendapatkan dan mengadakan informasi yang sangat dibutuhkan dalam menarik sebuah keputusan. Sedangkan Evaluasi pembelajaran itu adalah suatu proses berkesinambungan tentang mengumpulkan dan menganalisis informasi, Ketika memberikan sebuah penilaian dalam system pembelajaran.³(Dr. Rian Febriana)berdasarkan arti diatas maka semua aktivitas evaluasi memiliki tiga Implikasi yaitu :

Pertama evaluasi adalah suatu proses yang continue,yang harus dilaksanakan oleh seorang pengajar di setiap memasuki sebuah proses pembelajaran dan tidak hanya pada akhir pembelajaran saja tetapi bisa dilakukan sebuah evaluasi pada awal pembelajaran (Pre-Test). Jadi tidak semata-mata sebuah evaluasi pembelajaran itu harus diberikan diakhir saja (Post Test) , namun juga bisa diberikan diawal tergantung dengan tujuan pengajar.

Kedua dalam melaksanakan sebuah proses evaluasi harus benar-benar memiliki arah dan tujuan yang telah ditentukan. Sehingga evaluasi tersebut mendapatkan sebuah hasil yang tepat sasaran serta mampu memberikan sebuah solusi dari pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya membangun / memperbaiki proses pembelajaran.

Ketiga evaluasi itu harus mampu menggunakan berbagai macam alat ukur yang valid dan bermanfaat. Sehingga dalam pengumpulan data yang diperlukan, bisa dijadikan patokan untuk mendapatkan sebuah hasil keputusan yang valid dan benar. Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran itu adalah sebuah proses yang berkaitan dengan kumpulan data/ informasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran, agar ke depannya lebih baik lagi.

Berdasarkan Norman E Gronlund (1976) : “Systematic process evaluation to determine the extent to which instructional objectives were achieved by Student” pengertian evaluasi adalah suatu proses yang sistematis agar bisa menentukan dan membuat sebuah kesimpulan, untuk

³ Dr. Rian Febriana “Evaluasi Pembelajaran “ (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2021) hal. 1

menganalisis tentang seberapa besar dari tujuan pembelajaran yang telah diterapkan itu tercapai pada siswa.

Sedangkan menurut Whrighstone, dkk (1956) :”Educational evaluation is an estimate of a students growth and progress toward the goals of values in the curriculum” menyatakan bahwa Evaluasi Pendidikan itu adalah sebuah perkiraan terhadap perkembangan dan kesuksesan siswa pada sebuah tujuan yang terarah atau sebuah hasil (nilai) yang telah di tentukan dalam kurikulum. Berdasarkan dari pendapat diatas maka ada tiga aspek yang perlu sangat diperhatikan bagi seorang pengajar yaitu :

1. Aktivitas evaluasi adalah sebuah proses yang tersusun. Evaluasi pembelajaran adalah sebuah aktivitas yang direncanakan dan dilaksanakan secara continue. Evaluasi tidak hanya merupakan aktivitas akhir (penutup) dari suatu rencana yang telah ditentukan akan tetapi evaluasi itu juga dapat dilakukan pada awal proses rencana yang sedang berjalan sampai dianggap sebuah rencana itu dianggap cukup. Dalam proses pembelajaran dikenal dengan istilah Prota, Prosem dan RPP.
2. Dalam aktivitas evaluasi sangat diperlukan berbagai informasi yang berhubungan dengan objek yang sedang dievaluasi. Dalam aktivitas pembelajaran informasi itu dimaksud dengan perkembangan perilaku atau sikap siswa Ketika siswa sedang mengikuti proses belajar mengajar berlangsung, hasil ulangan harian, UTS maupun Semester.

Berdasarkan informasi yang dapat dikumpulkan tersebut, maka dapat diambil sebuah kesimpulan sesuai dengan tujuan pelaksanaan evaluasi yang sedang dilaksanakan. Yang sangat penting dalam hal ini adalah kevalidan dari sebuah hasil evaluasi sangat terkait pada ke autentikan dan rasionalitas dalam pelaksanaan pengutipan hasil dari sebuah keputusan.

3. Setiap evaluasi khususnya evaluasi pembelajaran tidak terlepas dari sebuah tujuan pembelajaran tanpa ditentukan atau dirumuskan terlebih dahulu, maka tidak akan bisa terjadinya sebuah proses penilaian yang dapat menunjukkan tercapai atau tidaknya hasil belajar siswa.⁴

Sedangkan menurut Arifin dan Rosita (2014) mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang terstruktur dan berkesinambungan dalam menentukan mutu (nilai dan arti) dari

⁴ Dr. Rian Febriana, M.pd “Evaluasi Pembelajaran “ (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2021) hal. 3

sesuatu, berdasarkan pada sebuah pemantauan dan karakteristik tertentu dalam menarik sebuah hasil keputusan / kesimpulan sesuai dengan bidang Pendidikan. Sedangkan menurut Tyler evaluasi itu adalah sebuah proses untuk dikumpulkannya data / informasi, sehingga dapat digunakan untuk penentuan seberapa jauh, apa saja yang terkait dan tujuan Pendidikan yang mana saja yang telah tercapai.

Menurut Conbanch dan Stufflebeam (2012) mengatakan bahwa proses evaluasi tidak hanya terbatas pada penilaian atau pengukuran seberapa besar tujuan pembelajaran yang telah dicapai, namun bisa juga digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan dalam pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa evaluasi pembelajaran itu adalah sebuah proses dikumpulkannya data-data, agar dapat ditentukannya sebuah mutu pembelajaran serta untuk mengetahui perkembangan tercapainya tujuan pembelajaran pada titik yang mana. Sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam membuat program pembelajaran untuk proses pembelajaran ke depannya dengan sangat maksimal dan efektif.

Pengukuran adalah suatu proses mengukur atau menetapkan ukuran terhadap suatu fenomena sesuai dengan ketentuan tertentu. Sebuah pengukuran dalam pembelajaran berfokus pada kompetensi yang dimiliki oleh seorang pengajar. Berdasarkan pengelompokan observasi untuk pekerjaan atau memantau kemampuan siswa berdasarkan pada sebuah standar dalam Pendidikan.⁵

Pengukuran terbagi ke dalam dua alat ukur yaitu test dan non test yang bisa bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Pengukuran kuantitatif hasilnya adalah angka sedangkan kualitatif hasilnya berupa prediket atau pernyataan kualitatif seperti sangat baik, cukup, kurang dst. Alat ukur berupa Instrumen (Test dan Non Test) juga memiliki fungsi yang berbeda pula, jika instrument test diperuntukkan pengukuran yang bersifat kognitif dan psikomotorik.

Sedangkan instrument non test diperuntukkan untuk pengukuran yang bersifat afektif. Jadi pengukuran adalah mengukur sesuatu atau sebagai pemberian angka terhadap sebuah sasaran yang diukur. Menurut Saifuddin Azwar (2010) pengukuran adalah suatu proses pemberian angka terhadap atribut suatu yang berkesinambungan. Dan beliau membagi karakter pengukuran itu kepada tiga bagian yaitu :

⁵ Dr. Rian Febriana, M.pd "Evaluasi Pembelajaran " (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2021) hal. 4

- a. perumpamaan antara karakter yang diukur dengan alat ukurnya, maknanya adalah apa yang diukur adalah sebuah karakter dari sesuatu objek yang tentunya tidak berasal dari sesuatu objek itu sendiri.
- b. hasilnya dikemukakan secara kuantitatif yang bermaksud hasil dari sebuah pengukuran itu bersifat angka.
- c. Hasilnya bersifat deskriptif yang bermakna melakukan sebuah pemberian angka hanya sebatas gambaran yang tidak di jelaskan secara detail.

Dapat disimpulkan bahwa sebuah hasil pengukuran yang bersifat angka/ Skor sedangkan sasaran yang diukur berupa pengetahuan, perilaku dan ketrampilan sebagai satu keutuhan yang menyatu, sehingga dapat terlihat kualitas perbuatan dari siswa dalam proses pembelajaran. sedangkan Subjeknya adalah siswa, objeknya adalah hasil belajar.

Penilaian adalah sekumpulan aktivitas untuk mendapatkan, menganalisis dan mentafsirkan data tentang sebuah proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara terstruktur dan continue, sehingga dapat dijadikan sebagai kabar/ berita yang berarti dalam sebuah pengambilan keputusan. Pusat penilaian Pendidikan adalah kesuksesan yang dicapai oleh siswa sesuai dengan standar kompetensi tertentu.

Sedangkan pada tingkat mapel kompetensi yang harus dicapai adalah SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) dalam satuan Pendidikan dan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik yang akhir adalah SKL (Standar Kompetensi Lulusan). SKL ini adalah bentuk kualifikasi kemampuan lulus yang mencakup perilaku, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan Permendiknas RI No. 23 tahun 2006.⁶

Sebuah mutu Pendidikan sangatlah ditentukan oleh kemampuan satuan Pendidikan dalam menata dan mengatur proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta exist. Penilaian merupakan suatu aktivitas yang tidak hanya berfokus pada karakteristik anak saja, melainkan bisa juga terdapat di dalamnya metode mengajar, kurikulum, fasilitas dan administrasi sekolah. Sedangkan Instrumen penilaian meliputi kumpulan data yang menggambarkan capaian belajar siswa.

Adapun instrument penilaian mencakup tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah dll. Menurut Djemari Mardapi (2008) penilaian itu adalah seluruh cara yang dipakai dalam menilai lembar kerja individu / kelompok.

⁶ Dr. Rian Febriana, M.pd "Evaluasi Pembelajaran " (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2019) hal. 4

Dengan memiliki evaluasi pembelajaran maka hal tersebut akan memberikan kemudahan bagi seorang pengajar dalam melakukan sebuah penilaian maupun pengukuran.⁷ Sehingga proses pembelajaran itu mampu kita lihat kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran maupun terhadap keadaan siswa itu sendiri. Disamping itu pula dengan adanya evaluasi pembelajaran dapat kita lihat tercapai atau tidaknya sebuah target pembelajaran yang seorang pengajar harapkan.

Implementasi dari evaluasi pembelajaran adalah inti dari proses sebuah Pendidikan yang merupakan kewajiban yang harus diterapkan, guna mengklasifikasikan hasil pencapaian siswa pada proses belajar serta siswa dapat merasakan sesuatu yang tumbuh pada diri mereka masing-masing.⁸ Berdasarkan pengertian etimologi dan terminology maka evaluasi pembelajaran adalah sebuah aktivitas yang telah ada dilakukan dengan terencana secara mantap sebagai penentuan nilai yang didapati siswa setelah melaksanakan seluruh proses belajar mengajar dalam kurun waktu yang ditentukan.

Nilai itu merupakan gambaran dari hasil secara kuantitatif dan kualitatif yang terikat oleh kemajuan belajar siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai adalah landasan bagi pengajar untuk dapat melihat capaian dari tujuan pembelajaran.

B. TUJUAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Menurut Abdul Mujib dkk, mengemukakan bahwa tujuan dari evaluasi pembelajaran itu ada 4 macam yaitu :

1. Mensugesstikan aktivitas siswa dalam capaian program sebuah Pendidikan. Tiada pelaksanaan sebuah evaluasi pembelajaran maka sangat mustahil sekali akan bangkitnya Stimulus / motivasi pada siswa untuk dapat membenahi dan mengembangkan hasil kinerja pada tiap pribadi siswa.
2. Memahami tingkatan kegiatan metode yang dipakai untuk mengembangkan kemampuan sebuah pemahaman siswa pada materi belajar yang sedang berlangsung serta mengasah jiwa berani dan mendorong siswa untuk mereview Kembali pelajaran yang telah lalu dan paham akan adanya kemajuan atau kemunduran pada tingkah laku siswa.

⁷ Syahrudin damanik, Muhammad Zuhdi, Hazizah, Herlina “ Model Evaluasi Pembelajaran PAUD Berbasis Daring Di RA Nurun Namirah Medan Marelana (Studi Kasus Selama Masa Pandemic Covid-19) Vol.III No.1 JanJun 2020, Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman.hal.160

⁸ Muh Fitrah, Ruslan “Eksplorasi Sistem Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Pada Masa Pandemi covid -19 Di Bima “Jurnal Basicedu Volume 5 No 1 Tahun 2021 Halaman 178-187

3. Mengenal akan kecerdasan dan kelemahan pada setiap individu masing-masing, sehingga seorang pengajar akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan cara bagi siswa yang lemah maka akan dilakukan sebuah pendekatan dan remedial sedangkan bagi siswa yang cerdas akan diberikan sebuah tugas memberikan bantuan jika siswa yang lemah membutuhkan.
4. Mengakumulasikan data yang ingin dipakai untuk dijadikan patokan dalam melakukan pemeriksaan yang terstruktur pada output sebuah Pendidikan yang sudah tercapai. Sehingga dapat dijadikan sebagai perbandingan antara tujuan yang lalu dengan yang sekarang.

Menurut Anas Sudijono mengemukakan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran itu terbagi 2 macam yaitu 1. Tujuan Umum, 2. Tujuan Khusus

1. Tujuan umum mencakup dua pengertian yaitu pertama untuk menggabungkan data-data penjelasan yang dibutuhkan sebagai fakta yang menjelaskan tentang tingkat pertumbuhan yang terjadi pada diri siswa. Setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.

Selain itu dapat juga dikatakan bahwa tujuan umum evaluasi pembelajaran adalah upaya untuk mendapatkan bukti autentik atas tingkatan kemahiran dan kesuksesan siswa dalam capaian dari target – target kurikuler setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.

Pengertian yang kedua adalah untuk memahami tingkatan kegiatan dari penggunaan metode / gaya pembelajaran yang telah dipakai dalam proses belajar sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran yang kedua ini untuk mengukur dan menilai kegiatan belajar serta gaya belajar yang telah dilakukan oleh pengajar.

2. Tujuan Khusus evaluasi Pendidikan adalah untuk melacak dan mendapatkan sebab-sebab dari sebuah kesuksesan dan ketidaksiuksesan siswa dalam proses pembelajaran di sebuah Pendidikan. Sehingga dapat diberikan solusi dan didapatkannya sebuah penyelesaian.

Bisa dikatakan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah sebuah gambaran yang menunjukkan tentang kemajuan belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan batas waktu yang telah ditentukan dan juga sebagai introspeksi diri bagi seorang pengajar terhadap proses pembelajaran yang diterapkan butuh diperbaiki atau perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan dari hasil evaluasi pembelajaran pula seorang pengajar dapat mengetahui apa-apa saja yang menjadi nilai belajar siswa meningkat atau menurun serta seorang pengajar juga dapat mengetahui sebuah pertumbuhan pembelajaran yang sangat signifikan bagi anak. Disamping itu pula dengan adanya penerapan evaluasi belajar diharapkan mampu menjadikan tolak ukur bagi siswa akan kemahiran dirinya sendiri demikian pula sebaliknya pada pengajar.

Ada pula yang menyebutkan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran itu adalah untuk membenarkan penggunaan cara /metode belajar, melaksanakan sebuah remedial dan pengayaan pada siswa serta mengkondisikan ruang belajar yang aman dan nyaman bagi siswa, memperdalam pembelajaran dan yang paling utama adalah menyampaikan laporan kepada orang tua/ walimurid siswa tentang informasi naik kelas / kelulusan siswa.⁹ Pengertian tujuan evaluasi Pendidikan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 21 bahwa Evaluasi Pendidikan adalah kegiatan pengendalian, Penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

C. RUANG LINGKUP EVALUASI PEMBELAJARAN

Menurut Benyamin S. Bloom bahwa ruang lingkup Evaluasi pembelajaran itu meliputi Domain Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Yang dimaksud dengan domain kognitif adalah Domain yang menitik beratkan pada perluasan kemahiran dan ketrampilan intelektual siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan domain afektif adalah domain yang berhubungan dengan pembangunan pikiran, perilaku, nilai dan hati. yang dimaksud dengan domain psikomotorik adalah berhubungan dengan aktivitas kemampuan bergerak.

Dalam domain kognitif meliputi enam tingkatan yaitu

1. Pengetahuan yaitu tingkatan kemahiran yang mengharapakan siswa mampu memahami sebuah rancangan, aturan, kenyataan atau nama lain dari sesuatu. Adapun KKOnya diantaranya Mendefenisikan, Menyebutkan, Mengidentifikasi dll.
2. Interpretasi yaitu tingkat kemahiran yang diharapkan siswa mampu paham akan materi pembelajaran yang diajarkan oleh pengajar dan dapat digunakannya sebagaimana semestinya. Dalam hal ini kemahiran ini diperluas lagi menjadi tiga kelompok yaitu Mengartikan, Menganalisis dan Memberikan makna. Adapun KKOnya adalah Menjelaskan, Menyimpulkan, membedakan dll.

⁹ L Idrus, 'Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9.2 (2019), 920–35.

3. Implementasi yaitu tingkat kemahiran yang diharapkan siswa dapat memakai pemikiran-pemikiran global, strategi, dasar-dasar dan penemuan-penemuan ilmiah dalam keadaan yang up date dan lengkap. KKOnya adalah Mendemonstrasikan, Menunjukkan, Mengungkapkan dll.
4. Kajian / Telaah yaitu tingkat kemahiran siswa dalam menjabarkan suasana atau kondisi lingkungan ke dalam bagian-bagian tertentu untuk menjadi satu kelompok yang terbentuk olehnya. Dalam tingkatan ini terbagi menjadi tiga bahagian : Menganalisis komponen, Menganalisis keterkaitan dan menganalisis dasar-dasar yang tersistematis. KKOnya adalah Menguraikan, Menghubungkan, Membuat garis besar dll.
5. Asosiasi yaitu Tingkat kemahiran siswa dalam melahirkan produk yang terbaru melalui metode mengelompokkan berbagai sebab-sebab. Adapun produk yang dihasilkan adalah tulisan dan ide-ide terbaru dari siswa. Adapun KKOnya adalah Mengelompokkan, Menyusun, Menceritakan dll.
6. Penilaian yaitu tingkat kemahiran siswa dalam menilai pada keadaan tertentu, azasazas berdasarkan ciri-ciri tertentu. Adapun yang sangat signifikan adalah mampu membuat keadaan sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga siswa dapat meluaskan karakteristiknya yang menjadi landasan dalam menilai sesuatu. Adapun KKOnya adalah Menilai, Menafsirkan, Membandingkan dll.

Sedangkan dalam domain afektif meliputi kesediaan ,merespon, mengapresiasi dan mengorganisasikan. Domain psikomotorik meliputi : Gerakan tubuh siswa dari yang berat sampai yang ringan.

Jika tujuan evaluasi pembelajaran itu adalah untuk memahami kelayakan system pembelajaran maka ruang lingkup evaluasi pembelajaran itu dapat meliputi : Rancangan Pembelajaran, Proses KBM dan hasil belajar.

Sebuah kegiatan dan evaluasi penilaian dalam proses belajar mencakup : keserasian proses KBM yang telah dilaksanakan dengan konsep dasar Pendidikan yang telah ditentukan; Kesiagaan pengajar dalam melaksanakan tugas pokok; Keseriusan siswa dalam mengikuti Proses Belajar Mengajar; adanya kebutuhan siswa akan kemauan dan fokus dalam belajar; Terjadinya komunikasi dua arah antara siswa dan pengajar; Memberikan stimulus pada siswa Ketika belajar; Memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan pelaksanaan konsep-konsep

yang didapatkan dalam belajar; usaha menghapuskan efek kurang baik yang muncul akibat dari aktivitas-aktivitas di lingkungan sekolah.

D. FUNGSI EVALUASI PEMBELAJARAN DAN KEGUNAAN EVALUASI PEMBELAJARAN.

adapun fungsi dan kegunaan evaluasi pembelajaran di sebuah sekolah adalah sebagai berikut:

1. Membuka kemungkinan bagi evaluator untuk memperoleh informasi tentang hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program Pendidikan dan pembelajaran.
2. Untuk mengetahui siswa yang paling pintar dan yang kurang mampu di dalam kelas tersebut.
3. Mendorong persaingan yang sehat antara sesama siswa yang sedang mengikuti proses belajar mengajar.
4. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan seorang siswa setelah mengalami proses Pendidikan dan pembelajaran.
5. Untuk mengetahui apakah seorang pengajar menggunakan pemilihan materi, metode dan berbagai inovasi yang disesuaikan berdasarkan kondisi kelas dan siswa.
6. Sebagai laporan kepada orang tua siswa / walimurid berupa raport, ijazah, sertifikat dan lain sebagainya.¹⁰

Menurut Hamalik mengemukakan bahwa fungsi evaluasi pembelajaran adalah untuk membantu siswa agar, mereka dapat mengubah atau memperluas perilakunya secara sadar. Serta memberikan bantuan kepada siswa bagaimana cara mencapai sebuah tujuan pembelajaran sehingga akan dapat menimbulkan perasaan puas dalam diri mereka sendiri. Selain itu pula dapat menolong pengajar dalam mencari solusi yang memadai, ketika dihadapkan oleh seorang siswa yang butuh bimbingan dalam proses belajar. Strategi dan gaya belajar juga dapat menolong siswa yang butuh bimbingan dan juga seorang pengajar harus mampu menyesuaikan administrasi yang sesuai dengan tuntutan sebuah Lembaga Pendidikan.

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai berikut :1. Mencatat dan membuat rumusan antara tujuan utama dari kurikulum secara menyeluruh. 2. Menetapkan sebuah perilaku apa yang harus siswa nampakkan dari hasil proses belajar mengajar.3 .Memilih atau membuat instrument yang valid , handal dan bersifat praktis dalam memberikan nilai pada tujuan utama dari proses pengajaran atau karakteristik khusus dari kemajuan dan bertambahnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu juga ada

¹⁰ Ibid...hal.46

pendapat yang menyatakan bahwa kegunaan evaluasi itu dapat dilihat secara umum ada empat kegunaannya yaitu :1. Dari segi pengajar diperuntukkan untuk membantu siswa dalam memahami sejauhmana hasil evaluasi belajar yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas; 2. Dari segi siswa, diharapkan mampu memberikan stimulus kepada siswa agar mereka dapat mengubah / mengembangkan perilaku mereka kearah yang lebih baik yang dilakukan secara sadar; 3. Dari pandangan para pemikir Pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir Pendidikan Islam dalam memahami kelemahan-kelemahan teori Pendidikan Islam yang relevan sesuai dengan dinamika zaman yang selalu berubah; 4. Dari segi politik, para pembuat kebijakan Pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membetulkan system pengawasan dan mempertimbangkan sebuah kebijakan yang akan ditetapkan dalam system pendidikan nasional.

Fungsi dari evaluasi pembelajaran bagi pemberi nilai dari hasil belajar siswa, sebagai seorang pengajar harus terus mengikuti hasil belajar siswa yang telah siswa capai sesuai waktu yang telah ditentukan. Adapun sebuah kabar yang diperoleh melalui evaluasi pembelajaran adalah umpan balik sampai proses belajar mengajar selesai. ¹¹

Adapun umpan balik ini dijadikan sebagai pondasi awal untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pengajaran lebih lanjut. Dengan demikian maka proses belajar mengajar akan dapat terus ditingkatkan sebagai bentuk pemerolehan hasil yang sangat optimal. Fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi yaitu pertama untuk memahami kemajuan dan pertumbuhan dan keberhasilan siswa setelah melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan batas waktu tertentu.

Hasil evaluasi pembelajaran yang didapatkan bisa dipakai untuk memperbaiki metode belajar siswa (fungsi Formatif) / untuk mengisi raport atau STTB (surat keterangan kelulusan studi) serta untuk menentukan lulus atau tidaknya seorang siswa dari suatu jenjang pendidikan tertentu (Fungsi Sumatif). Kedua : untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari program pembelajaran.

Pengajaran sebagai suatu system terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Yang dimaksud dengan komponen adalah tujuan, bahan ajar, metode, KBM, alat dan sumber belajar serta prosedur dan evaluasi. Hasil dari evaluasi pembelajaran ini selain untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam belajar, juga dapat digunakan sebagai umpan balik bagi seluruh komponen program yang telah tersusun dan

¹¹ Raida Namira Aulia, Risma Rahmawati, and Dede Permana, 'Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar', *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2.1 (2020), 1–9.

dipakai untuk menilai. Apakah metode dan alat sumber pembelajaran sudah sesuai atau belum. Materi pembelajaran dan semua jenis pembelajaran dengan tingkat kemajuan dan kemahiran siswa, sesuai atau tidaknya dengan tujuan Instruksional yang telah dirumuskan dengan materi pembelajaran dan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Serta untuk memahami apakah prosedur dan alat evaluasi yang telah disusun atau dibuat dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan, materi, tingkat kemahiran siswa.

Ketiga : untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK). Hasil dari evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru kepada siswanya dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk pengajar BK. Sehingga mengetahui hasil penelitian sementara terhadap kelemahan dan kekurangan serta kemahiran siswa. Disamping itu juga dapat digunakan sebagai landasan awal untuk memahami kebutuhan siswa yang perlu dilakukan sebuah proses remedial. Menangani kasus dari setiap siswa tertentu dan referensi sebagai layanan kebutuhan siswa dalam upaya melakukan pembimbingan bagi siswa.

Keempat : untuk keperluan pengembangan dan penyempurnaan kurikulum dari sebuah sekolah yang bersangkutan. Seorang guru yang dinamis tidak hanya mengikuti apa yang tertuang dalam kurikulum. Namun sebagai seorang pengajar ia akan selalu berusaha menentukan dan memilih materi yang sesuai dengan kondisi siswa dan situasi lingkungan serta mengikuti perkembangan masyarakat saat itu.

Materi kurikulum yang menurut pengajar tidak relevan lagi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat maka akan ditinggalkan dan digantikan dengan materi yang dianggap sesuai dengan perkembangan pada saat ini.

Disamping itu pula ada yang mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran ini adalah sebuah pokok dari berjalannya kegiatan proses belajar mengajar. Dimana setiap proses belajar harus dapat dilakukan secara continue dengan struktur yang tertata rapi dan terkoordinir dengan baik. pengajar harus dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran tersebut sebagai satu unsur pokok terpenting yang harus saling terkait dan mampu diaplikasikan dalam kelompok materi yang sedang diajarkan.

Adapun bagian yang tak kalah pentingnya seorang pengajar dalam melakukan evaluasi pembelajaran harus mampu memotivasi siswa, sehingga siswa akan dengan mudah untuk mengetahui seberapa besar capaian hasil belajar mereka yang merupakan sebuah unsur terpenting dalam dunia pendidikan. hal ini berlandaskan pada undang-undang RI Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 58 ayat 1 yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran itu

merupakan suatu proses yang membantu siswa dalam proses pencapaian hasil akhir dari suatu pembelajaran dan juga menggambarkan sebuah kesuksesan dan pertumbuhan dari hasil belajar yang bersifat continue.

Menurut M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa kewajiban bagi setiap pengajar agar mengimplementasikan proses evaluasi baik itu bagaimana menerapkannya dan sampai dimana yang harus dikuasai serta kemahiran siswa dalam mencapai capaian dari setiap materi pembelajaran dan ketrampilan yang harus siswa capai setelah mereka melakukan proses belajar mengajar itu selesai.

Dari pernyataan diatas dapat kita pahami bahwa evaluasi pembelajaran itu adalah suatu hal yang sangat mutlak dan mesti dilakukan serta merupakan hal yang wajib bagi setiap pengajar Ketika melakukan proses pembelajaran disetiap materi / mapel pembelajaran. Disamping itu pula hal itu merupakan kewajiban mendasar selain mengajar yaitu menerapkan evaluasi pembelajaran.

Antara evaluasi pembelajaran dengan proses pembelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan . Sehingga pengajar harus memahami akan tugas pokok dan fungsi dari pelaksanaan evaluasi itu. Dengan demikian maka proses belajar mengajar itu memberikan kesan tersendiri baik pada guru dan siswa serta capaian yang ingin dicapai, sudah pasti akan mudah tercapai dengan sendirinya.

Menurut jahja Qohar mengatakan fungsi evaluasi pembelajaran itu baik bagi sisi siswa maupun pengajar meliputi hal-hal berikut antara lain : a. dipandang dari sisi siswa fungsi evaluasi pembelajaran adalah :

- Dapat menentukan ketepatan dalam pembelajaran dan rancangan aktivitas dalam proses belajar mengajar.
- Menampakkan landasan hasil dari perkembangan yang baik pada diri siswa
- Menentukan kelulusan siswa.¹²

b. Dipandang dari sisi rencana pembelajaran antara alin :

* Menginfokan tentang landasan adanya sebuah penilaian tentang kenaiakn dan publisitas akan siswa tersebut.

* Menginformasikan akan landasan sebuah pembentukan dan penentuan sebuah group yang sifatnya setara.

¹² M. Ngalim Purwanto, Sosial Pendidikan Teoritis dan Praktis (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 55

- * Menganalisis dan meremedialkan perbuatan siswa
- * Menginformasikan landasan tentang bimbingan dan pelatihan.
- * Penetapan landasan memberikan penilaian yang bersifat kuantitatif dan lembar hasil belajar siswa yang memiliki peningkatan dalam prestasi belajar.
- * Mendorong stimulus siswa agar senang dalam mengikuti pembelajaran.
- * Melakukan identifikasi dan mengupas kelakuan yang menyimpang yang terjadi pada diri siswa.
- * Mempromosikan aktivitas sekolah kepada seluruh lapisan masyarakat.
- * Sebagai penetapan administrasi sekolah yang baik
- * Sebagai perluasan dalam kurikulum
- * Menyediakan sebuah observasi pendidikan dalam sebuah Lembaga sekolah.¹³

Dengan demikian dapat dianalisa bahwa tergambaranya sebuah aktivitas sekolah tersebut, diharapkan mampu memberikan sebuah informasi terhadap siswa dan pengajar maupun pihak sekolah tentang pertumbuhan dan kesuksesan pembelajaran yang tertuang pada began pembelajaran serta kelulusan siswa pula. Semua informasi yang diterima oleh pihak sekolah akan menjadi sebuah data yang valid dalam mengevaluasikan pertumbuhan dan kesuksesan siswa dala pembelajaran.

Terlebih lagi bagaimana cara mengembangkan kualitas atau kuantitas siswa yang perlu dimiliki oleh semua Lembaga pendidikan. dalam hal ini Nana Sudjana menjelaskan tentang evaluasi pembelajaran itu terkatagorikan menjadi dua kelompok yaitu :pertama sebagai pemberitahuan akan tercapai atau tidaknya tujuan Instruksional khusus pada sekolah tersebut. Kedua sebagai penginformasian tentang keaktifan seorang pengajar dalam belajar.

Karena rendahnya hasil capaian siswa itu , bukan semata-mata karena ketidakmampuan siswa tersebut melainkan bisa juga disebabkan oleh kinerja seorang pengajar yang mungkin kurang memberikan motivasi dan menguasai karakter belajar siswa yang menyebabkan seorang siswa mengalami kesulitan dalam belajar dan berefek pada hasil belajar siswa yang rendah. Sehingga bisa dijadikan sebagai masukan untuk memperbaiki seorang pengajar dalam menyajikan materi pembelajaran.

Sedangkan menurut rumusan fungsi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bahwa evaluasi (penilaian) adalah sebagai berikut : 1. Memberikan umpan balik kepada guru sebagai landasan untuk memperbaiki metode belajar mengajar, melakukan

¹³ Ibid...,57

pengayaan bagi siswa serta mampu mendudukkan mereka dalam situasi belajar mengajar yang lebih sesuai dengan tingkat kemahiran siswa masing-masing. 2. Menetapkan nilai sebagai hasil dari pembelajaran pada diri siswa yang perlu diperhatikan oleh seorang pengajar adalah menginformasikan kepada orang tua / walimurid tentang kenaikan / kelulusan siswa tersebut. 3. Sebagai data dalam melakukan pembuatan laporan dalam rangka penyempurnaan laporan program pembelajaran yang sedang berjalan.

Sedangkan menurut Wayan Nurkencana dkk, mengartikan fungsi dan kegunaan evaluasi pembelajaran itu menjadi delapan bagian yaitu :

- a. Untuk memberi tahu tentang tingkat kesiapan siswa dalam menempatkan suatu pendidikan yang telah ditentukan.
- b. Untuk memberitahukan tentang beberapa prestasi yang telah dicapai dalam proses pembelajaran yang telah diterapkan.
- c. Untuk memberitahukan tentang apakah suatu matpel yang sedang diajarkan itu bisa terus diaplikasikan atau perlu adanya sebuah pembaharuan.
- d. Mendapatkan data informasi dalam memberikan sebuah arahan dan bimbingan bagi siswa terhadap jenis jenjang pendidikan yang cocok bagi siswa atau tidak.
- e. Untuk mendapatkan data informasi tentang kelayakan siswa yang cocok untuk dipromosikan atau tidak.
- f. Sebagai bahan perbandingan apakah siswa tersebut berprestasi sesuai yang di promosikan atau tidak dan masih layak atau tidaknya berada pada posisi kelas yang sekarang.
- g. Mengapresiasikan apakah siswa sudah cukup dewasa untuk dilepaskan dalam masyarakat atau masih perlu melanjutkan Kembali pada jenjang yang lebih tinggi lagi.

Untuk memberi tahu tingkatan kehematannya / kesesuaiannya antara metode yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.¹⁴ Kegunaan evaluasi pembelajaran secara umum adalah sebagai berikut ;

- Memahami sesuatu perilaku masuk, motivasi, sarana dan prasarana, kondisi siswa dan pengajar .
- Penarikan keputusan

¹⁴ Ibid...hal.58

Kegunaan yang ditujukan kepada seorang pengajar yaitu mendeteksi semua siswa yang belum dan sudah tercapai tujuan pembelajaran misalnya melanjutkan atau remedial (pengayaan).keakuratan materi yang disampaikan seperti jenis, ruang lingkup, tingkat kesulitan dll. Selanjutnya kecocokan metode yang dipakai bagi setiap sekolah. ¹⁵Dimana hasil belajar itu merupakan cerminan kualitas dari sebuah sekolah. Selanjutnya berguna untuk membuat perencanaan yang matang bagi sekolah , sesuai dengan standar-standar yang membuat sebuah sekolah itu lebih diakui dan bergengsi di mata lapisan masyarakat. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa evaluasi pembelajaran itu sangatlah dibutuhkan. Sehingga menjadi syarat mutlak untuk sebuah perubahan.

Dengan kata lain hubungan antara hasil belajar dan kelayakan metode pembelajaran yang digunakan, memungkinkan terjadinya sebuah perubahan dalam sekolah tersebut. Karena kita ketahui Bersama bahwa sekolah itu adalah tempat pembelajaran yang dinamis, selalu ada terjadinya perubahan pengajar dan siswa dalam berinteraksi. Selain itu juga hasil belajar sebuah hasil belajar yang baik sangat diharapkan oleh guru.

Akan tetapi hasil pembelajaran yang negative juga tidak memungkinkannya terjadi seperti seorang siswa menguasai materi yang disampaikan tetapi mereka juga merasa senang atau benci dengan Tindakan atau perilaku seirang pengajar tersebut.

¹⁵ Tatang Hidayat and Abas Asyafah, 'Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2019), 159–81.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mengarahkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik kearah yang lebih dewasa melalui pelatihan, bimbingan dan pelatihan serta meningkatkan penguasaan dari segi pengetahuan, pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik(guru). Hal ini senada dengan tujuan pendidikan nasional yang dikemukakan oleh Permendikbud no. 104 Tahun 2014 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan suatu potensi yang dimiliki oleh individu atau peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,berilmu, sehat, kreatif, mandiri dan berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab.¹⁶

Disamping itu, untuk melihat sejauh mana kemampuan atau potensi peserta didik, termasuk juga proses pembelajaran yang telah di rebuat perencanaan sebelumnya. Maka, di butuhkan suatu disiplin ilmu yaitu evaluasi pada pembelajaran. Terkadang pelaksanaan evaluasi tidak berjalan dengan lancar karena tidak diterapkan berdasarkan prinsip dan jenis-jenis evaluasi dan mengetahui ruang lingkupnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengertian evaluasi?
2. Bagaimana Prinsip-prinsip evaluasi?
3. Bagaimana jenis-jenis evaluasi?
4. Bagaimana ruang lingkup evaluasi?

¹⁶ Zulfawan Syafri, *Analisis Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal AlFikrah*, Vol. IV, No.2 Juli-Desember 2016, Hal. 2.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Evaluasi

Evaluasi secara etimologi dari segi bahasa Inggris yaitu “*Evaluation*” yang berasal dari kata “*Value*” yang artinya harga atau dapat diartikan dengan nilai.¹⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab kata evaluasi yaitu “*Al-Taqdir*” yang diartikan sebagai penilaian.¹⁸ Secara umum evaluasi merupakan segala sesuatu penilaian yang dilihat dari berbagai kriteria yang dilakukan dengan sistematis pada setiap kegiatan khususnya dalam dunia pendidikan.

Sedangkan pengertian secara terminologi menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin yang mengemukakan pengertian evaluasi dengan upaya yang dilakukan seseorang dalam menentukan jumlah atau penilaian.¹⁹ Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan evaluasi sebagai kegiatan yang bersifat menyeluruh dan kontinuitas atau bersifat berkesinambungan mengenai suatu proses yang akan dicapai oleh peserta didik.²⁰

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan suatu upaya yang dilaksanakan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan yang dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh. Namun, dalam hal ini berbeda pengukuran dan penilaian dalam evaluasi pembelajaran. Pengukuran dalam pembelajaran bersifat membandingkan hasilnya. Sedangkan penilaian adalah hasil keputusan nilai belajar yang didapatkan.

B. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Ada beberapa prinsip-prinsip dasar ketika pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran agar lebih tepat, akurat dan bukan hanya bermanfaat bagi para pendidik. Tetapi, juga nantinya bermanfaat kepada peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

¹⁷ Lukitasari Marheny dkk, *Evaluasi Pembelajaran Menggunakan Elektronik Portofolio Sebagai Sarana Mengembangkan Kemampuan Metakognisi* (Yogyakarta: Cv Lintas Nalar, 2017), Hal. 1.

¹⁸ Mahirah B, *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa), Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1. No. 2, Desember 2017, Hal.2.

¹⁹ Mujianto Solichin dan Fujirahayu, *Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di SMP*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2. No.1, Juni 2018, Hal. 93.

²⁰ Mujianto Solichin dan Fujirahayu, *Problematika Evaluasi...*, Hal. 92.

1. Prinsip secara keseluruhan yang disebut dengan prinsip komprehensif. Pelaksanaan evaluasi pada prinsip ini tidak boleh dilaksanakan secara bagian-bagiannya saja. Tetapi, harus dilakukan secara menyeluruh untuk mendapatkan hasil yang optimal.
2. Prinsip berkesinambungan atau yang dikenal dengan prinsip kontinuitas. Pada prinsip ini pelaksanaan evaluasi dilakukan dari waktu-kewaktu agar dapat membandingkan dengan hasil evaluasi yang sebelumnya. Sehingga dapat dilakukan berbagai perbaikan nantinya.
3. Prinsip objektivitas mengandung pengertian bahwa dalam melakukan kegiatan evaluasi harus terlepas dari pada sifat yang subjektifitas misalnya hubungan interaksi antara kedekatan guru dengan siswa, orang tuanya. Tetapi, harus dilaksanakan secara objektivitas. Maksudnya orang yang melaksanakan kegiatan evaluasi harus mengukur kemampuan dari pengetahuan peserta didiknya.²¹

Pada ketiga prinsip diatas merupakan prinsip yang paling penting untuk mendapatkan hasil evaluasi terhadap peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada prinsip komprehensif mengevaluasi secara keseluruhan, kontinuitas atau berkesinambungan agar dapat dibandingkan hasil evaluasi yang sekarang dengan yang sebelumnya dan prinsip objektivitas yang menekankan pada kemampuan bukan pada subjektif. Oleh karena itu jenis evaluasi dilakukan dalam bentuk tes agar mendapatkan hasil penilaian yang maksimal.

Selanjutnya, dalam prinsip objektivitas memiliki beberapa hal yang harus di perhatikan terutama dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik yaitu:

- a. Sahih maksudnya dalam pelaksanaan evaluasi hasilnya dapat dikatakan sahih apabila pendidik apabila sesuai dengan data yang sesuai dengan kemampuan peserta didiknya dan memiliki instrument tes atau pengukurannya yang jelas.
- b. Objektif yang dimaksud untuk menghindari hasil yang bersifat subjektifitas dalam pelaksanaan evaluasi. Maka, pendidik dapat melakukan penilaian rubrik yaitu mendapatkan nilai dari tugas yang di berikan kepada siswa.
- c. Adil dalam melakukan kegiatan evaluasi hasilnya harus sesuai dengan kemampuan peserta didik yang sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang dinilai.

²¹ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), Hal. 16.

- d. Terpadu dapat dimaknai sebagai suatu penilaian harus sesuai dengan kompetensi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Karena, salah satu komponen ini tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran.
- e. Terbuka dalam melakukan kegiatan evaluasi pada suatu penilaian harus jelas dan terbuka antara pendidik dengan peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik harus mengetahui bagaimana sistem atau acuan apa yang di pakai oleh pendidik dalam merumuskan suatu penilaian.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan. Maksudnya dalam melaksanakan evaluasi, penilaian yang dilakukan oleh pendidik harus sesuai dengan instrument pengukuran dan mencakup semua aspek kompetensi selama proses pembelajaran.
- g. Sistematis. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik harus di lakukan bertahap atau langkah-langkah tertentu seperti diawali dengan mengidentifikasi, menganalisis Kompetensi Dasar(KD), indikator yang akan dicapai pada setiap Kompetensi Dasar(KD). Sehingga berdasarkan identifikasi dan analisa maka dapat dilakukan dengan tekni dan waktu penilaian serta bentuk-bentuk instrumen pengukuran.
- h. Acuan Kriteria Penilaian. Jadi, dalam evaluasi kriteria penilai sangat penting. Karena, pendidik dapat melihat khasil kemampuan peserta didik dari batas criteria ketuntasan yang di telah ditetapkan. Apabila peserta didik tidak mendapat hasil nilai yang sesuai dengan kriteria ketuntasan, maka akan mengikuti remedial atau perbaikan nilai.
- i. Akuntabel. Secara keseluruhan pada penilaian yang meliputi teknik, prosedur, dan hasilnya harus dapat di pertanggungjawabkan. ²²
- j. Hasil dari evaluasi peserta didik harus akurat dan dicatat agar suatu saat nanti data tersebut dapat dipergunakan. Oleh karena itu, setiap data disimpan secara sistematis.
- k. Ikhlas. Maksudnya melaksanakan evaluasi dengan hati dan niat yang bersih dengan tujuan demi tercapainya tujuan dalam pendidikan secara efisien. ²³

²² *Ibid*, Hal. 17.

²³ Rahmat Lutfi Guefera, *Kajian Teoritik Evaluasi Pembelajaran Agama Islam, Jurnal Paramurobi*, Vol.3. No.2, Juli-Desember 2020, Hal. 34–35.

1. Bermakna. Artinya setiap evaluasi yang diinginkan harus memiliki makna yang sesuai dan signifikan bagi semua kalangan . oleh karena itu pihak-pihak yang yang berkepentingan harus menindaklanjutinya.²⁴

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zainal Arifin yang menyatakan beberapa prinsip-prinsip pada evaluasi antara lain sebagai berikut:

- a. Kontinuitas

Kontinuitas yang dimaksud merupakan setiap evaluasi harus di lakukan secara continue dan hasilnya dapat di hubungkan dengan hasilhasil sebelumnya. Misalnya dalam proses pembelajaran dilaksanakan secara terus menerus(*continue*). Maka, apabila dihubungkan dengan hasil belajar yang sebelumnya akan terlihat gambaran yang jelas mengenai perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran.

- b. Komperensif

Komprehensif dengan pengertian bahwa evaluasi di lakukan secara keseluruhan bukan hanya dari satu aspek saja. Misalnya dalam evaluasi yang di lakukan pada peserta didik yang dilihat bukan dari segi aspek kognitifnya saja. Namun, juga di lihat dari segi psikomotorik dan afektifnya.

- c. Adil dan objektif

Evaluasi dilakukan harus adil dan objektif. Dalam hal ini apabila di pandang dari segi proses pembelajaran. Semua siswa harus di perlakukan sama dan hasil belajar siswa di tentukan sesuai kemampuan masing– masing peserta didik tersebut serta dengan hasil data dan fakta yang sebenarnya, bukan hasil rekayasa semata.

- d. Kooperatif

Pada saat pelaksanaan evaluasi hendaknya melibatkan banyak pihak yang saling bekerja sama terutama dalam evaluasi pembelajaran seperti sesama guru, orang tua siswa, kepala sekolah dan bahkan siswa itu sendiri. Sehingga pihak tersebut mendapat kepuasan, merasa dihargai dan mudah tercapainya suatu tujuan terhadap kegiatan evaluasi yang sedang di laksanakan.

- e. Praktis

²⁴ Sawaluddin, *Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, Jurnal AlThariqah*, Vol.3. No.1 Januari-Juni 2018, Hal 47.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan secara praktis mengandung pengertian bahwa apabila dilihat dalam konteks pembelajaran alat evaluasi yang disusun oleh guru selaku pendidik maupun orang lain yang memiliki wewenang harus memperhatikan tata bahasa atau menuliskan petunjuk dalam mengerjakan soal. Hal ini dilakukan agar siswa mudah memahami sistem atau cara dalam menjawab soal tersebut.²⁵

Selain dari prinsip-prinsip evaluasi yang diuraikan diatas ada prinsip yang harus di perhatikan didalam pelaksanaan evaluasi yaitu *pertama*, dari segi pedagogis dalam artian evaluasi yang diterapkan bertujuan untuk segala upaya dalam mengadakan perbaikan mengenai perilaku dan sikap peserta didik. hasil dari evaluasinya dapat dijadikan motivasi untuk peserta didik dalam bentuk *reward* dan *punishment* .

Kedua, keterlibatan siswa. Maksudnya seorang pendidik harus memberi motivasi atau membangkitkan semangat siswa dalam belajar, memperbaiki cara mengajar serta membantu siswa untuk meningkatkan cara belajarnya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip evaluasi sangat berperan penting untuk mendapatkan hasil suatu penilaian terutama dalam konteks pendidikan. Sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan melalui hasil pengukuran yang berdasarkan sebuah rencana yang telah ditetapkan, kesinambungan(kontinuitas), bersifat terpadu, mengandung unsur-unsur aspek padagogis serta adil atau tidak mendiskriminasi yang bersifat membeda-bedakan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Kemudian instrument atau alat yang di pakai dalam pelaksanaan evaluasi harus praktis yang artinya mudah dipahami oleh peserta didik.

C. Jenis-Jenis Evaluasi

Adapun jenis-jenis evaluasi apabila dipandang sebagai suatu program terdapat beginian jenis evaluasi antara lain sebagai berikut:

- a. evaluasi perencanaan dan pengembangan yang sangat penting di aplikasikan pada saat menyusun program pembelajaran diawal. Sebelum program tersebut di laksanakan maka, disusun program pembelajaran sesuai dengan pencapaian tujuannya.

²⁵ Nurul Ahmad Qomariyah, *Pengantar Evaluasi Pembelajaran (Sebuah Konsep Dan Praktik)* (Takengon: Shakura, 2020), Hal. 7–8.

- b. evaluasi monitoring merupakan evaluasi yang dilaksanakan dengan melakukan pemeriksaan terhadap program yang sudah dibuat telah mencapai tujuan seperti yang telah di rancang atau di rencanakan sebelumnya.
- c. Evaluasi dampak adalah akibat yang timbul dari sebuah program yang telah di tetapkan setelah di ukur melalui indikator-indikator pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai .
- d. Evaluasi efesiensi ekonomis merupakan evaluasi yang pada pelaksanaan disesuaikan dengan berapa banyak biaya yang akan di keluarkan dan ditetapkan efesiensi waktu pada program pelajaran yang akan di jalankan.
- e. Evaluasi program pelajaran komprehensif dapat diartikan sebagai evaluasi yang dijalankan secara keseluruhan pada program pembelajaran mulai dari perencanaan terhadap program yang akan di aplikasikan nanti, pelaksanaannya, monitoring pelaksanaan program pembelajaran, dampak dan akibat dari program yang telah dilaksanakan secara efektif dan efesien.²⁶

Jenis-jenis evaluasi diatas lebih menekankan terhadap program pembelajarannya. Bukan melihat hasil penilaian belajar peserta didik. tetapi, tujuannya agar memudahkan berjalannya pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran. jadi program pembelajaran harus dibuat perencanaan yang matang sebelum program tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran.

Menurut Widoyoko, evaluasi program merupakan suatu kegiatan yang di lakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan secara efektif, baik itu program yang sedang dilaksanakan atau yang akan di jalankan. Sedangkan menurut Suharsimi ada beberapa langkah dalam mengevaluasi program yakni:

- 1) Sebelum evaluasi program dilaksanakan harus menyiapkan menyusun perencanaan evaluasi, instrument dan validasi instrument evaluasi serta menentukan jumlah sampel yang diperlukan. Selanjutnya baru menyamakan persepsi anata sesama evaluator.

²⁶ Kadek Hengki Primayana dkk, *Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, Jurnal Widyacarya*, Vol 4, No.2, September 2020. Hal. 93).

- 2) Pengambilan data pada pelaksanaan evaluasi program yaitu melalui tes, melakukan pengamatan (observasi, menyiapkan kuesioner (angket) untuk mengambil data serta pengambilan data melalui wawancara.²⁷

Berdasarkan pendapat ahli di atas mengenai langkah-langkah pelaksanaan evaluasi program dapat dipahami bahwa seorang evaluator itu harus menyusun perencanaan dan menyiapkan berbagai instrument yang mendukung. Selanjutnya, dari segi pengambilan data dilakukan dengan dua cara yaitu melalui tes dan non tes

Pada dasarnya jenis teknik evaluasi sebagai instrumen dalam pengukuran. dibagi menjadi dua yaitu dalam bentuk tes dan non tes.

1. Bentuk Tes

Dalam konteks pendidikan yang dimaksud dengan tes merupakan suatu metode yang dilakukan dalam melakukan pengukuran terhadap suatu penilaian terutama dalam bidang pendidikan. Bentuk tes dapat berupa pemberian tugas baik itu dari segi kognitifnya dalam bentuk soal-soal yang harus di jawab, psikomotor, dan afektif yang melambangkan tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun jenis evaluasi dalam bentuk tes ini dapat berfungsi di kelas, untuk bimbingan dan administrasi.²⁸

Di kelas bukan hanya mengevaluasi kemampuan, pengetahuan dan bakat peserta didik saja. Tetapi, dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang di hadapi peserta didik pada saat proses pembelajaran. Sehingga, melalui bimbingan dan arahan dari para guru. Maka, memudahkan mereka untuk mengatasimasalah tersebut dan dapat meningkatkan prestasi belajar serta meningkatkan pencapaian belajar pada setiap individu.

Selain itu, juga berfungsi sebagai bimbingan dan administrasi yaitu membantu peserta didik dalam menentukan suatu pilihan dan mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan fungsi untuk administrasi yaitu dapat memberikan penilaian terhadap kurikulum yang sudah ditetapkan, melakukan penempatan terhadap peserta didik, dan membantu peserta didik dalam memilih kelompok.

²⁷ Inom Nasution dkk, *Implementasi Evaluasi Program Pembelajaran Di MTS PAB 2 Sampali Medan*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.6, No.2 Tahun 2022, Hal. 12086.

²⁸ Arief Aulia Rahman Dan Cut Eva Nasyrah, *Evaluasi Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), Hal. 20–21.

2. Teknik Non tes

Teknik non tes merupakan teknik yang di gunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik melalui observasi(pengamatan), wawancara, angket dan dokumen-dokumen yang dianalisis.²⁹ Jadi teknik non tes ini dapat mempermudah pendidik dalam menilai hasil belajar dalam ranah efektif dan ketrampilan peserta didik.

Selain itu, jenis evaluasi pada pembelajaran dibagi empat jenis yaitu:*pertama*, evaluasi penempatan merupakan evaluasi yang di lakukan berdasarkan pengukuran pada kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik maupun peserta pelatihan.*kedua*, evaluasi formatif yang terkait dengan pemantauan terhadap peserta didik pada perkembangan dan kemajuan belajarnya agar mendapatkan *feedback* (timbal balik) terhadap guru selaku pendidik.

Ketiga, evaluasi sumatif yang berhubungan dengan nilai akhir yang dapat menentukan kelulusan pada peserta didik maupun peserta pelatihan. *Keempat*, evaluasi diagnostik yang dapat dilihat dari kesulitan belajar dan kesalahan dalam belajar peserta didik. sehingga kedepannya dapat di lakukan perbaikan-perbaikan untuk kemajuan belajar peserta didik tersebut.³⁰

Selanjutnya, berkenaan dengan jenis evaluasi formatif dan evaluasi suamatif yang telah diuraikan diatas. Menurut Anas Sudijono evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung yaitu padasetiap kali sub pokok pembahasan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manapeserta didik telah terbentuk kemampuannya sesuai pengajaran yang telah ditetapkan.³¹

Pada pelaksanaanya evaluasi formatif dilaksanakan diawal program pembelajaran dan evaluasi sumatif dilakukan diakhir program tersebut. Karena, terutama dalam pembelajaran sering dilaksanakan kegiatan evaluasi formatif dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan terhadap suatu program yang akan di jalankan. Sedangkan pada evaluasi sumatif dapat mengetahui hasil yang mengarah kepada program tersebut dilanjutkan atau dihentikan.³²

²⁹ Arief Aulia Rahman Dan Cut Eva Nasyrah, *Evaluasi Pembelajaran...*, Hal. 30.

³⁰ *Ibid*, Hal. 94.

³¹ Hamdan Hasibuan, *Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran, Forum Paedagogik*, Vol. 08, No.2, Juli 2016, Hal 29.

³² Muhammad Toriqul Arif, *Penelitian Evaluasi Pendidikan, Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2, No.2, Agustus 2019, Hal.7.

Disamping itu, jenis pendekatan dasar yang ada dalam evaluasi di bagi menjadi dua yaitu:

- a. Pendekatan *Norma referenced* atau pendekatan yang bersumber dari norma.

Evaluasi yang berdasarkan pendekatan ini dapat menghasilkan indeks penilaian yang relatif pada kemampuan peserta didik masing masing . misalnya di dalam kelas di berikan tugas melalui test yang telah disusun dan dirangkai sebelumnya.penyusunan berdasarkan isi bahan materi pelajaran. Hal ini bertujuan untuk membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya dalam hal penugasan dengan menghitung perbandingan berdasarkan tanggung jawab.

- b. Pendekatan *Crterien referenced* atau pendekatan yang bersumber dari kriteria.

Evaluasi yang dilakukan menghasilkan indeks penilaian yang mutlak dimana peserta didik dinilai sejauh mana memiliki kemampuan untuk menguasai program tertentu pada pembelajaran dan dapat melanjutkan pada program pembelajaran berikutnya.³³

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa jenis-jenis evaluasi pada dasarnya merupakan jenis yang harus di ketahui dan dijalankan oleh pendidik untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik pada pembelajaran. Namun, sebelum evaluasi pada pembelajaran dilaksanakan. Maka, ada evaluasi dalam bentuk program yang di desain untuk mencapai tujuan pembelajaran tercapai secara optimal seperti elalui perencanaan terhadap program pembelajaran, monitoring, efesiensi ekonomis, komprehensip dan sebagainya.

D. Ruang Lingkup Evaluasi

Pada konteks ruang lingkup evaluasi khususnya pada pembelajaran. Maka, terdapat perbedaan antara evaluasi dan penilaian. Walaupun sebgaiian ada yang mendefinisikan kedua kata tersebut memiliki persamaan. Tetapi, terdapat persamaan dari segi ruang lingkungnya. Konteks penilaain cakupannya hanya pada individu atau peserta didik didalam kelas. Akan

³³ Rahmat Lutfi Guefera, *Kajian Teoritik Evaluasi Pembelajaran Agama Islam, Jurnal Paramurobi*, Vol. 3, No. 2 Januari-Desember 2020, Hal. 11.

tetapi, ruang lingkup evaluasi menyangkut semua aspek yang secara luas meliputi, peserta didik, pendidik, kurikulum, materi, media pembelajaran, sarana prasarana dan sebagainya.³⁴

Jadi, dapat dipahami perbedaan prinsip-prinsip evaluasi dan penilaian terletak pada cakupannya. Pada penilaian hanya mencakup hanya kepada satu aspek saja misalnya hanya kepada peserta didik saja. Sedangkan pada evaluasi cakupannya lebih luas dan semuanya terkait dengan unsur-unsur pendidikan dan program dalam pembelajaran. Walaupun pada dasarnya terdapat persamaan kedua kata tersebut sama-sama bertujuan untuk menetapkan hasil yang akan diukur.

Secara garis besar ruang lingkup pada evaluasi khususnya dalam konteks pendidikan mencakup beberapa poin yaitu:

1. evaluasi mengenai program pengajaran yang meliputi tujuan pengajaran, isi program pengajaran dan strategi belajar mengajar yang dievaluasi. Karena pada dasarnya belajar mengajar merupakan kegiatan yang memiliki sifat yang edukatif dengan pengertian adanya interaksi antara guru dan siswa yang mengarah kepada tercapainya tujuan. Makanya apabila tidak tercapai tujuan program pengajaran perlu diadakan evaluasi.³⁵
2. Evaluasi proses pelaksanaan pengajaran yang meliputi beberapa hal yaitu relevan antara proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP), persiapan pendidik dalam melaksanakan suatu program pembelajaran, peserta didik siap mengikuti program pembelajaran yang ditetapkan, selama proses pembelajaran sedang berlangsung peserta didik aktif, memiliki minat dan memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik, adanya komunikasi dan motivasi melalui interaksi yang diberikan antara pendidik dan peserta didik, ada upaya-upaya yang dilakukan untuk menghilangkan dampak negative yang timbul selama peserta didik melakukan aktivitas di sekolah.
3. Evaluasi terhadap hasil belajar dibagi menjadi dua yaitu *pertama*, mengevaluasi tentang penguasaan peserta didik terhadap tujuan khusus pada pembelajaran yang akan di capai dalam unit program pembelajaran. *Kedua*, evaluasi tentang tingkat

³⁴ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dan Manajemen* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), Hal. 73.

³⁵ Muhammad Asrori, *Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*, *Jurnal Madrasah*, Vol.5, No.2 Januari-Juli 2013, Hal.168.

yang akan dicapai oleh peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pada pembelajaran.³⁶

Selanjutnya, ruang lingkup evaluasi kecakapan dan kepandaian pada pembelajaran anatara lain:

1. Menyangkut dengan perilaku atau sikap, kebiasaan, minat bakat dari peserta didik. dalam hal ini dapat dilihat pada saat peserta didik tersebut berinteraksi dengan orang sekitarnya. Terutama saat berinteraksi dengan orang tua dan gurunya, mata pelajaran, metode, lingkungan belajar dan penilaian dalam pembelajaran. Selain itu, menyangkut juga dengan kedisiplinan dalam mentaati peraturan-peraturan yang telah di tetapkan dikeluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Pengetahuan dan pemahaman peserta didik. dalam konteks ini dilihat pada criteria sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik tersebut terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, khususnya pemahaman mereka yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, lingkungan sekolah dan masyarakat.
3. Kecerdasan anak didik dan perkembangan jasmaninya. Mengenai kecerdasan dapat dilihat sejauh mana anak didik itu mampu dalam menjawab soal, materi yang diujikan atau memecahkan suatu permasalahan. Sedangkan dari segi perkembangan jasmaninya dalam bidang olahraga, prestasi apa yang pernah diraih dan sebagainya.
4. Keterampilan personal. Maksudnya dapat dilihat kriterianya pada anak yang memiliki ketarampilan khusus.³⁷

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arifin mengenai ruang lingkup evaluasi di bagi menjadi 4 komponen besar yaitu sebagai berikut:

a. Evaluasi dalam perpeksif Domain Hasil Belajar

Mengenai hal ini Benyamin S. Bloom mengelompokkan domain hasil belajar menjadi tiga yakni:

- domain kognitif, mengandung pengertian domain yang mengandung enam jenjang kemampuan seperti pengetahuan yang menuntut peserta didik mengenai

³⁶ Gito Supriyadi, *Pengantar & Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Malang: Intimedia Press, 2011), Hal. 15-16.

³⁷ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran Konsep...*, Hal 77.

konsep materi pembelajaran, prinsip maupun istilah. Misalnya seperti mendefinisikan, mencocokkan, memilih dan menyebutkan suatu pembahasan yang

di bahas oleh pendidik. Pemahaman artinya para peserta didik memahami materi yang di sampaikan oleh pendidik baik itu secara teoritis maupun praktisnya. Hal ini dapat berupa penafsiran, menterjemahkan serta memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari.

- Domain afektif merupakan internalisasi terhadap suatu nilai yang mengarah kepada pertumbuhan dalam dirinya sehingga menentukan perilakunya. Domain afektif dapat di bagi beberapa kemampuan yakni: kemampuan dalam menerima (*receiving*) berarti peserta didik memiliki kesadaran untuk peka terhadap fenomena atau stimulus tertentu dengan memperhatikan sesuatu melalui diskusi, memperbincangkan dan membaca.
- Domain psikomotor ini kemampuan peserta didik yang berhubungan dengan gerak gerak atau praktek yang di lakukan peserta didik dalam aktivitasnya. Misalnya seorang siswa telah belajar tentang materi Fiqih pada mata pelajaran Fiqih. Lalau, siswa tersebut mempraktekkan di depan kelas. Maka, nilai tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai psikomotorik.³⁸

Jadi, dari ketiga pemahaman tersebut dapat di pahami bahwa dalam memberikan penilaian ada beberapa aspek yang harus di perhatikan pada aspek kognitif yang menjadi pedoman hasilnya dapat di berikan berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di respon oleh peserta didik baik itu dari segi menerima, menolak, mengkritik atau bahkan memberikan penilaian. Sedangkan pada aspek psikomotori dapat berupa perilaku peserta didik dalam meniru, melakukan perbuatan baik dan tepat dan sebagainya.

b. Evaluasi perpekstif sistem pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi sebaiknya harus sesuai dengan tujuan pada evaluasi pembelajaran itu sendiri. Sehingga dapat tercapai secara optimal pelaksanaan evaluasi. Hal ini dilakukan agar tercapainya pembelajaran yang efesien baik itu meliputi materi, metode, pendidik, peserta didik maupun media pembelajaran yang di gunakan.

³⁸ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Hal. 70–71.

c. Evaluasi Pembelajaran perpektif berbasis kelas

Ada beberapa kompetensi yang terdapat pada evaluasi perpektif berbasis kelas ini yaitu meliputi:

- kompetensi dasar mata pelajaran yang meliputi pengetahuan, ketrampilan sikap dan nilai-nilai kebiasaan peserta didik dalam berfikir dan menyelesaikan suatu mata pelajaran yang di bebankan kepadanya.
- kompetensi rumpun pelajaran yang merupakan sebuah konsep yang berupa kumpulan pada suatu disiplin ilmu pada mata pelajaran yang lebih spesifik.
- Kompetensi Lintas kurikulum yang merupakan pengetahuan yang harus diacapai oleh peserta didik pada kurikulum yang sudah ditetapkan baik itu secara pengetahuan, ketarampilan maupun sikap dan nilai-nilai yang di capai oleh peserta didik.
- kompetensi tamatan atau kelulusan merupakan batas waktu yang sudah di tentukan pada mata pelajran yang di tempuh oleh peserta didik.
- pencapaian ketrampilan hidup yang merupakan penguasaan terhadap suemua kompetensi baik itu kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum maupun kompetensi tamatan. Bahkan melalui pengalamayang dapat memberikan dampak yang baik serta kecakapan hidup peserta didik nantinya.³⁹

Dari uraian diatas seacara umum memang dapat dikatakan ruang lingkup evaluasi yaitu mengenai evaluasi program pembelajaran, pelaksanaannya, dan hasil belajarnya. Maksudnya mengandung suatu perencanaan terhadap program pada pembelajaran dan juga dimplementasinya. Sehingga ada hasil yang diharapkan pada pelakasnaan evaluasi pembelajaran. Terutama mengenai tercapainya tujuan pembelajaran dengan makna adanya proses kematangan dan keahlian peserta didik dalam menguasiasa dan memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

³⁹ *Ibid*, Hal. 85–93.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003) (dalam Prijowuntato, 2016:4) yang memberikan pengertian bahwa “evaluasi adalah sebagai sebuah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan dalam pembelajaran telah terealisasi atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat ketepatannya dalam pelaksanaan”. Dalam bidang pendidikan, kita dapat melaksanakan sebuah evaluasi terhadap kurikulum baru, suatu kebijakan pendidikan, sumber belajar tertentu, atau moral kerja guru.⁴⁰

Pelaksanaan kurikulum 2013 (K-13) tingkat pendidikan dasar dan menengah mempunyai keterlibatan pada sistem penilaian pendidikan. Berbeda dengan kurikulum KBK/KTSP, kurikulum 2013 mengutamakan pada kegiatan penilaian pendidikan secara kontekstual. Penilaian dilakukan baik terhadap proses belajar siswa maupun hasil belajar. Proses penilaian secara komprehensif mencakup seluruh aspek kompetensi, yaitu: sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 ialah :

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Hal tersebut mencakup tiga kelompok kemampuan, yaitu kemampuan berpikir, kemampuan berbuat, dan perilaku atau perbuatan.

Tujuan di atas mendasari proses belajar siswa dan penilaian. Semua kegiatan yang berlangsung dalam pembelajaran harus dievaluasi. Hal ini diperlukan untuk mengevaluasi hasil yang dicapai baik oleh pendidik maupun tenaga kependidikan.⁴¹

Dalam sebuah proses pembelajaran, guru menjadi seorang evaluator yang baik bagi siswa. Seperti yang telah dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional di atas kegiatan evaluasi ini dimaksudkan atau ditujukan untuk mengetahui apakah tujuan yang sudah dirumuskan tercapai atau belum. Semua itu dapat dijawab melalui kegiatan

⁴⁰ Ina Magdalena and others, 'Penggunaan Evaluasi Non Tes Dan Hambatannya Dalam Pembelajaran Di Sds Sari Putra Jakarta Barat', *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3.1 (2021), 67–75 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>>.

⁴¹ Yuanita Inggrit Duwiri Siregar and Tiurlina, 'Jurnal Ilmu Pendidikan', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.2 (2020), 318–33.

evaluasi, dan evaluasi menempati posisi penting dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pengelola kelas dapat mengetahui kemampuan siswanya melalui kegiatan evaluasi.⁴²

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian Evaluasi ?
2. Apakah tujuan evaluasi ?
3. Apakah fungsi evaluasi ?
4. Bagaimana Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran ?
5. Bagaimana teknik evaluasi tes dan non tes ?

⁴² *Ibid*..... hal 25.

BAB II

PEMBAHASAN

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi dalam artian bahasa menurut M.Chabib thoha (1990:1) berarti penilaian sebagai terjemahan dari bahasa Inggris evaluation. Sedangkan dalam artian definitif adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya diperbandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Muali, 2009). Oleh karena itu, evaluasi bukanlah suatu aktivitas secara spontan, acak dari suatu kegiatan, tetapi kegiatan mengevaluasi sesuatu secara terencana, sistematis, terarah berdasarkan tujuan yang jelas. Sedangkan menurut Depdikbud dalam Zainal Arifin (2016 : 4) penilaian adalah suatu kegiatan yang akan memberikan banyak informasi secara terusmenerus dan keseluruhan tentang bagaimana proses dan hasil yang telah diperoleh oleh siswa. Kata keseluruhan mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi mengcover bidang pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai.⁴³

Secara harfiah kata evaluasi dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti *penilaian*. Akar katanya adalah *al-Qimah* dari bahasa Arab, dan *nilai* dari bahasa Indonesia (Arikunto, 1993). Evaluasi di sisi lain, dipahami menurut istilah kegiatan yang direncanakan untuk mendeteksi keadaan suatu objek menggunakan peralatan dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur yang ditentukan untuk menarik sebuah kesimpulan (Sakni, 2006).

Penilaian didefinisikan sebagai proses yang sistematis dan komprehensif yang melibatkan, analisis dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana seorang siswa telah mencapai informasi atau tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan program pendidikan, pengajaran, ataupun pelatihan yang dilaksanakan.⁴⁴

⁴³ Moh Fachri, 'URGENSI EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN', *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2.1 (2018), 64–68 <<https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i1.758>>.

⁴⁴ Joko Widiyanto, *Evaluasi Model Pembelajaran, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah penilaian yang dilakukan pada suatu kegiatan yang terencana dan sistematis, menggunakan instrumen pembelajaran, dan dapat dilihat bagaimana siswa dapat memperoleh hasil belajar.

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan hasil belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Konsep pengukuran aktivitas belajar adalah proses membandingkan pembelajaran dan tingkat keberhasilan belajar dengan ukuran kuantitatif keberhasilan belajar dan pembelajaran, sedangkan pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif.⁴⁵

Evaluasi pembelajaran dikatakan berhasil bukan hanya dapat mengetahui data-data informasi mengenai kekurangan siswa, melainkan bagaimana data-data atau informasi menjadi landasan untuk membuat solusi dan mengimplementasikannya.

Evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah terkait pendidikan Islam untuk memastikan sejauh mana keberhasilan pendidikan sejalan dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan pendidikan itu sendiri. Lebih lanjut, Jalaluddin mengatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam menggariskan tolak ukur yang konsisten dengan tujuan pendidikan. Baik tujuan jangka pendek yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, maupun tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan di akhirat nanti.⁴⁶

2. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan penilaian dilakukan secara sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh keyakinan akan keberhasilan belajar siswanya dan memberikan masukan kepada guru tentang apa yang dilakukannya dalam kegiatan kelas. Dengan kata lain, penilaian guru sebesar bertujuan mengecek apakah materi yang diberikan sudah dikuasai oleh siswa dan apakah

⁴⁵ IDRUS L, 'EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN', *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9.2 (2019), 920–35 <<https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>>.

⁴⁶ Maria Ulfa, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Abad 21', *El-Tarbawi*, 12.2 (2019), 155–79 <<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art3>>.

juga kegiatan pengajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.⁴⁷

Menurut Sudirman N, dkk, bahwa tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah:

1. Mengambil keputusan tentang hasil belajar.
2. Memahami siswa,
3. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran

Oleh karena itu, tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki metode pembelajaran, meningkatkan dan memperkaya siswa, meningkatkan dan memperkaya siswa, serta menempatkan siswa pada situasi pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kadar kemampuan yang dimiliki siswa. Adapun tujuan lain dari evaluasi adalah untuk meningkatkan, memperdalam, dan memperluas bimbingan dan pada akhirnya memberi tahu dan melaporkan kepada wali tentang penentuan kenaikan kelas dan penyelesaiannya.⁴⁸

Menurut Abdul Mujib dkk, tujuan evaluasi adalah:

1. Merangsang aktivitas siswa saat mengikuti program pendidikan. Tanpa evaluasi tidak mungkin siswa dapat terinspirasi untuk meningkatkan prestasinya masing-masing.
2. Untuk mengetahui tingkat efektifitas metode atau jalan yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang dipelajari serta melatih keberanian, dan mengajak siswa mengulang kembali materi yang telah diberikan, agar dapat diketahui tingkat perubahan tingkah lakunya (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2008: 211).

⁴⁷ Ina Magdalena, Alvi Ridwanita, and Bunga Aulia, 'Evaluasi Belajar Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2.1 (2020), 117–27 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>>.

⁴⁸ *Ibid*..... hal 122.

3. Untuk mengetahui siswa yang cerdas dan yang lemah, agar yang lemah dapat diberikan perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2008 : 211).
4. Mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk melakukan sistematisasi terhadap hasil pendidikan yang dicapai dan membandingkannya dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya
(Arief, 2002:53).⁴⁹

3. Fungsi Evaluasi

Evaluasi sudah menjadi pokok dalam proses berlangsungnya pendidikan, maka sebaiknya dikerjakan setiap hari dengan jadwal yang terstruktur dan terencana sebelumnya.

Nana Sudjana telah menguraikan bahwa, evaluasi dapat berfungsi sebagai berikut :

1. Untuk melihat apakah tujuan dari pelajaran tertentu telah terpenuhi. Fitur ini menunjukkan bahwa kemahiran mata pelajaran sedang dikuasai oleh siswa.

Jadi, anda dapat melihat seberapa baik siswa anda melakukannya.

2. Untuk menemukan keaktifan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar siswa yang buruk bukan semata-mata karena ketidakmampuannya sendiri.⁵⁰

Tapi bisa jadi karena metode pengajaran gurunya kurang baik. Setelah penilaian dilakukan, kita tahu apakah hasil belajar itu karena kemampuan siswa atau faktor guru. Selain penilaian ini, dapat menilai guru itu sendiri dan hasilnya dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan perilaku mengajar. Sedangkan menurut rumusan fungsi yang dijelaskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, bahwa penilaian adalah:

1. Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk mengajar, melakukan perbaikan bagi siswa, dan menempatkan dalam situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kompetensi yang dimilikinya.

⁴⁹ Baganbatu Riau, 'Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam', 3.1 (2018), 39–53.

⁵⁰ *Ibid* hal 123.

2. Penentuan nilai hasil belajar siswa diperlukan antara lain melaporkan kepada orang tua untuk menentukan transisi kelas dan untuk menentukan ketuntasan siswa atau kelulusannya.

3. Menjadi bahan untuk menyusun laporan dalam rangka penyempurnaan program belajar mengajar yang sedang berjalan (Depag RI, 1988/1989).⁵¹

Jahja Qohar, mengemukakan bahwa fungsi evaluasi dari peserta didik secara individual, dan dari segi program pengajaran meliputi antara lain:

A. Untuk individu siswa, fungsi penilaian: mengetahui prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Menentukan efektivitas kurikulum dan rencana kegiatan.
- 2) Memberi basis laporan kemajuan peserta didik
- 3) Menetapkan kelulusan

B. Dilihat dari segi program pengajaran, evaluasi berfungsi:

- 1) Memberi dasar untuk mempertimbangan kenaikan dan publisitas siswa.
- 2) Memberikan dasar untuk mempersiapkan dan menyusun kelompok siswa yang homogen.
- 3) Diagnosis dan remedial pekerjaan siswa.
- 4) Memberikan dasar bimbingan dan penyuluhan.
- 5) Dasar-dasar untuk memberian angka dan bukti kemajuan siswa.
- 6) Pemberian motivasi belajar untuk siswa.
- 7) Mencatat dan mengkaji kelainan siswa.

⁵¹ *Ibid* hal 123.

- 8) Menjelaskan kegiatan sekolah ke dalam masyarakat.
- 9) Untuk manajemen sekolah.
- 10) Untuk mengembangkan kurikulum.
- 11) Mempersiapkan penelitian pendidikan di sekolah.

Oleh karena itu, aktivitas-aktivitas ini dapat dianalisa seolah-olah dirancang untuk memberikan informasi kepada siswa dan sekolah tentang kemajuan belajar, perkembangan bagan pembelajaran, dan kelulusan siswa. Semua informasi yang masuk ke dalam lembaga (sekolah) tempat siswa belajar adalah data yang akurat untuk mengevaluasi perkembangan dan kemajuan sekolah. Selanjutnya tentang bagaimana mengembangkan mutu atau kualitas siswa.

Dijelaskan juga bahwa fungsi evaluasi dibagi menjadi 3 bagian :

1) Fungsi Evaluasi Secara Umum

a. Untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik

Proses pembelajaran yang telah disampaikan di depan kelas, dilaksanakan melalui evaluasi.

b. Memberikan dorongan belajar bagi siswa

setiap siswa atau peserta didik yang mempunyai prestasi belajar yang baik melalui tes yang dilakukan, dapat memberikan semangat yang kuat untuk dapat ditingkatkan dan dipertahankan atas prestasi yang telah dicapai.

c. Sebagai laporan kepada orang tua siswa

Hasil penilaian kemajuan belajar yang biasanya diberikan dalam berbentuk “Buku Raport” sangat penting bagi orang tua siswa, sebagai sumber informasi kemajuan belajar anaknya (Sakni, 2006).

2) Fungsi Evaluasi Bagi Pendidik

- a. Memberikan pedoman untuk menilai prestasi yang telah dicapai oleh siswanya.
- b. Memberikan informasi yang sangat berguna, untuk menemukan posisi setiap siswa di tengah kelompok.
- c. Menyediakan materi yang relevan dengan seleksi dan menentukan status pelajar.
- d. Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan solusi yang benar-benar dibutuhkan siswa.
- e. Memberikan petunjuk tentang sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat dicapai.

3) Fungsi Evaluasi Secara Administratif

- a. Memberikan laporan
- b. Memberikan bahan-bahan keterangan data
- c. Memberikan gambaran.

4. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Ketika berbicara tentang ruang lingkup evaluasi pembelajaran, perlu dibedakan antara menilai dan evaluasi konteks ruang lingkup ini. Dalam konteks pembelajaran, cakupan penilaian hanya pada individu siswa dalam kelas, sedangkan lingkup evaluasi adalah seluruh komponen dalam program pembelajaran, mulai dari input, proses, sampai pada hasil pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, ruang lingkup penilaian meliputi siswa, guru, kurikulum, sarana prasarana atau media pembelajaran suasana kelas, sikap siswa terhadap pembelajaran, dan lain-lain. Dengan demikian perbedaan antara penilaian dengan evaluasi adalah pada cakupan.

Menurut Sudaryono, cakupan evaluasi tersebut adalah :

- 1) Evaluasi hasil belajar;
- 2) Program pembelajaran atau kurikulum;
- 3) Evaluasi peralatan, seperti buku, media, alat-alat peraga;

4) Tujuan akan di capai oleh kegiatan evaluasi tersebut.

Secara garis besar, evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi tiga macam keluasaan, yaitu :

- 1) *Pencapaian akademik*. Secara definitif, pencapaian akademik diartikan sebagai pencapaian siswa dalam semua cakupan mata pelajaran. Evaluasi pencapaian mencakup semua alat penilaian yang dirancang secara sistematis untuk menentukan seberapa baik siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh guru.
- 2) *Evaluasi Kecakapan atau kepandaian*. Maksud dari evaluasi kecakapan adalah pencarian informasi yang sangat berkaitan dengan kemampuan atau kepesitas belajar peserta didik atau siswa yang dievaluasi. Alat dalam evaluasi kecakapan yang diperoleh dari peserta didik atau siswa dapat digunakan guru untuk memperkirakan prospek keberhasilan anak didik di masa depan, jika ia belajar secara sungguh-sungguh dengan fasilitas pembelajaran yang baik.
- 3) *Evaluasi penyesuaian personal sosial*. Hal ini terkait dengan kemampuan siswa dalam beradaptasi secara personal dengan teman sekelas atau di sekolah. Evaluasi sosial individu berbeda dari penilaian pribadi siswa. Personalitas atau kepribadian dapat dimaknai secara luas. Personalitas (kepribadian) dalam hal ini adalah keseluruhan dari peserta didik. Personalitas (kepribadian) merupakan semua karakter psikologi yang dimiliki peserta didik dan hubungannya dengan peserta didik lain. Ruang lingkupnya antara lain kemampuan, emosi, sikap, dan minat siswa yang dimiliki sebagai pengalaman lalu dari siswa tersebut.⁵²

5. Teknik Evaluasi Tes dan Non Tes

Berbicara mengenai evaluasi pembelajaran, tidak terlepas dari metode evaluasi itu sendiri. Ada dua jenis metode yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes mencakup ujian lisan dan ujian praktek. Ujian lisan diberikan dalam bentuk pertanyaan lisan di kelas yang dilaksanakan pada

⁵² Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran; Konsep Dan Manajemen*, UNY Press, 2020.

saat pembelajaran di kelas berlangsung atau di akhir pembelajaran. Tes tertulis adalah tes yang dilaksanakan secara tertulis dengan pertanyaan dan jawaban. Sedangkan tes unjuk kerja adalah tes yang dilakukan dengan jawaban menggunakan perbuatan dan tindakan.⁵³

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

2. Teknik Tes

Tes adalah suatu teknik yang dilaksanakan dalam kegiatan evaluasi dan di dalamnya terdapat banyak item atau serangkaian tugas yang mesti dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik, setelah itu pekerjaan dan jawaban tadi menghasilkan nilai tentang perilaku atau sikap peserta didik tersebut.

Jika ditinjau dari bentuk kegunaannya untuk mengukur siswa maka tes dapat dibedakan menjadi 4 macam yaitu:

a. Tes Penempatan (placement test)

Pada umumnya tes penempatan dibuat sebagai prates (*pretest*). Tujuan utamanya adalah agar dapat mengetahui apakah siswa atau peserta didik telah mempunyai keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program belajar dan sampai dimana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran

(kompetensi dasar) yang telah tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mereka.

b. Tes Diagnostik

Tes ini digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa. Sehingga dari kelemahan tersebut dapat diberikan perlakuan yang tepat. Maksudnya adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dapat menempatkan siswa sesuai dengan kemampuannya.

⁵³ Dewy Widiyawati, Cici Dwi Putri, and Ahmad Walid, 'Evaluasi Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran IPA Kelas IX Di SMPN 3 Tanjung Sakti Pumi Lahat Sumatra Selatan', *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6.2 (2021) <<https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4227>>.

c. Tes Formatif

Tes formatif adalah tes yang dilakukan guna memantau atau melihat kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program belajar-mengajar, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan agar adanya perbaikan, sehingga hasilnya menjadi lebih baik. Beberapa soal tes formatif ada yang mudah dan ada juga yang sulit untuk dikerjakan, tergantung kepada tugas-tugas belajar (*learning tasks*) dalam program pengajaran yang akan dinilai.

Contoh soal tes formatif : Model-mode pembelajaran (Skor 100)

1. Ketika akan menggunakan suatu model pembelajaran guru perlu mempertimbangkan hasil belajar apa yang dapat dicapai oleh siswa sebagai akibat model pembelajaran yang digunakan tersebut. Artinya guru memahami karakteristik model pembelajaran aspek....

a. Dampak instruksional dan pengiring

b. Prinsip aksi dan reaksi

c. System sosial dan lingkungan

d. Sarana dan prasarana

e. System pendukung dan fasilitas

3. Karakteristik yang paling menonjol yang dimiliki oleh suatu model pembelajaran dibanding pendekatan pembelajaran adalah bahwa model pembelajaran itu.....

a. Menjelaskan daya tarik pembelajaran

b. Memberi jaminan mutu pembelajaran

c. Mempunyai sintak atau tahapan pembelajaran

d. Menyatakan tujuan pembelajaran

e. Menjamin hasil pembelajaran

d. Tes Sumatif

Tes sumatif diberikan ketika unit pengalaman belajar dianggap telah selesai. Maksud atau tujuan dari diberikannya tes sumatif adalah untuk menetapkan apakah seorang siswa berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan atau tidak. Ujian akhir dan ulangan pada akhir caturwulan atau semester termasuk ke dalam tes sumatif. Cakupan materinya mudah, sedang dan sulit.⁵⁴

Contoh soal tes sumatif adalah sebagai berikut :

1. Dalam menumbuhkan tekad dan pencapaian belajar siswa dengan memakai teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran, dikarenakan dalam teori belajar ini ...

a. Mudah dalam mengevaluasi hasil belajar

b. Siswa belajar dalam kelompok, memudahkan pekerjaan guru

c. Menempatkan siswa sebagai subjek belajar

d. Siswa diberi tugas, untuk mendorong pembelajaran lebih aktif

e. Menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran penting

2. Menurut teori belajar konstruktivistik, anak-anak akan merasakan bahwa proses belajar itu adalah sesuatu proses yang menyenangkan jika...

a. Sesuai dengan taraf berpikir anak

b. Anak terlibat secara intelektual dan emosional

c. Belajar dipraktekkan

d. Adanya kompetensi belajar

⁵⁴ *Ibid.*.... hal 15-16.

- e. Terdapat stimulus dan respon yang tepat
4. Kurikulum sebagai pedoman untuk memantau pengawasan pelaksanaan pembelajaran di sekolah merupakan fungsi kurikulum bagi...
- a. Guru
 - b. **Kepala Sekolah**
 - c. Orang Tua
 - d. Siswa
 - e. Pengawas Sekolah

2. Teknik Non Tes

Para ahli berpendapat bahwa dalam mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar, kita harus menggunakan teknik tes dan non tes, sebab hasil-hasil pelajaran aneka ragam. Hasil pelajaran dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan atau praktek dan sikap. Pengetahuan yang bersifat teori dapat dinilai atau diukur dengan teknik tes. Praktek atau keterampilan dapat dinilai dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan siswa dalam psikologi hanya dapat dinilai atau diukur dengan teknik non tes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, angket, *check list* dan *rating scale*.

a. Observasi

Menurut Zainal Arifin (2011), observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Evaluasi pembelajaran dapat digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik seperti tingkah laku siswa pada waktu guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas, tingkah laku siswa pada saat jam istirahat, pada saat guru tidak masuk kelas (jam kosong), pada saat adanya diskusi di kelas, pengerjaan tugas dan lain sebagainya. Selain itu juga dapat menilai penampilan guru dalam mengajar, cara guru

menyampaikan materi, suasana kelas, hubungan sosial sesama siswa, hubungan antara guru dan siswa dan perilaku sosial lainnya.

b. Wawancara

Menurut Zainal Arifin (2011), wawancara adalah salah satu alat evaluasi non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung dan tidak langsung. Wawancara secara langsung adalah kegiatan yang dilakukan antara pewawancara dan orang yang akan diwawancarai tanpa perantara apapun, sedangkan wawancara tidak langsung adalah wawancara yang dilakukan melalui perantara orang lain atau media.

Di bawah ini adalah beberapa contoh pertanyaan yang sering ditanyakan dalam wawancara :

- 1) Apakah siswa mengalami kesulitan memahami petunjuk baik dari guru atau petunjuk dalam LKS ?
- 2) ketika siswa dalam kesulitan, apakah mereka mencoba bertanya kepada teman lain atau kepada guru ?
- 3) Apakah bimbingan bimbingan guru selalu dibutuhkan siswa agar dapat memahami materi pelajaran ?
- 4) Apakah siswa mempunyai buku teks atau referensi tentang materi yang dibahas ?
- 5) Apakah siswa secara konsisten menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru ?
- 6) Apakah siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari tidak berguna untuk kehidupan masa depan mereka ?
- 7) Apakah siswa mencoba untuk belajar di luar kelas atau dengan teman sebaya lainnya ?

C. Skala Sikap (*Attitude Scale*)

Sikap adalah pola tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode dan teknik terhadap lingkungan sekitar, baik dengan orang-orang maupun objek-objek tertentu. Sikap mengarah kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak semua perbuatan disamakan dengan sikap. Bisa saja perbuatan bertentangan dengan sikap.

Dalam mengukur sikap, guru hendaknya memperhatikan aspek pemahaman, perasaan dan juga dorongan dalam diri. Disamping itu, guru juga harus memilih salah satu model skala sikap, seperti dengan menggunakan bilangan, frekuensi, kode bilangan atau huruf, istilah-istilah yang bersifat kualitatif ataupun menunjukkan status atau kedudukan.

Salah satu model untuk mengukur sikap adalah dengan skala sikap yang dikembangkan oleh Likert. Dalam skala Likert, peserta didik tidak disuruh memilih pertanyaan-pertanyaan yang positif saja, tetapi memilih pertanyaan-pertanyaan yang negatif juga. Dari setiap *item* dibagi menjadi lima skala, yaitu: sangat setuju, setuju, tidak tahu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Setiap pertanyaan positif diberi nilai 4,3,2,1,0, sedangkan pertanyaan negatif diberi angka atau nilai sebaliknya 0,1,2,3,dan 4.

Contoh sikap siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1	Saya mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran bahasa Indonesia di kelas.					
2	Saya bepartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia					
3	Saya suka menggunakan bahasa Indonesia					
4	Saya tertarik dengan artikel yang berhubungan dengan budaya Indonesia					
5	Saya memperkaya materi dari guru bahasa Indonesia dan membaca buku referensi					
6	Saya senang mengerjakan tugas pelajaran bahasa Indonesia di rumah					
7	Dst..					

A. Daftar Cek (*Check List*)

Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi pokok pembicaraan dan aspek yang diamati. Guru dapat menggunakan daftar cek sebagai penilai mencatat tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Ada berbagai macam contoh perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek, kemudian diberi tanda centang pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan penilaiannya.

1. Contoh daftar cek (ceklist)

Pedoman Observasi : daftar ceklist (Individual)

I. Identitas siswa

1. Nama : Agil Haykal
2. Kelas : VII
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Hari/tanggal observasi : Senin/06 Oktober 2008
5. Lokasi observasi : Kelas VII
6. Waktu : Pembelajaran Matematika

II. Aspek yang diobservasi : Peranan siswa kelas VII dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar di kelas

III. Petunjuk

1. Amatilah dan perhatikanlah aktivitas siswa selama pembelajaran
2. Tulislah tanda (√) pada kolom yang tersedia berdasarkan apa yang anda amati selama kegiatan pembelajaran
3. Penilaian berpedoman pada standar nilai:
 - a. 1 = Sangat Kurang
 - b. 2 = Kurang
 - c. 3 = Baik
 - d. 4 = Baik Sekali

No.	Peranan siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas	Nilai			
		1	2	3	4
1	Mendengarkan pembicaraan guru				

2	Merespon pembicaraan guru				
3	Punya keinginan bertanya kepada guru dan sesama teman				
4	Berinisiatif menggunakan alat bantu ketika menjelaskan/merespon				
5	Satu bahab dapat digabungkan dengan materi yang lain ketikan menyelesaikan persoalan				
6	Ada kemauan untuk menyelesaikan persoalan				
7	Bisa berkomunikasi dengan guru atau teman				
8	Mau mengajukan persoalan yang dihadapi				
9	Ingin bertanya kepada guru apa yang belum dimengerti				
10	Berani dalam mengemukakan atau menampilkan jawaban				

B. Angket

Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat dan paham dalam hubungan kausal. Angket memiliki persamaan dengan wawancara, kecuali dalam pelaksanaannya. Kuesioner dilakukan secara tertulis, dan wawancara dilakukan secara lisan.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid* hal 18-22.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat bahasan pokok dalam dunia pendidikan tentang proses belajarmengajar. Yang bahasannya berupa tujuan pembelajaran, materi yang di sampaikan, bahan pelajaran, metode penyampaian yang digunakan, hingga evaluasi dari hasil proses belajar-mengajar. Keempat bahasan inilah yang akan memberikan keberhasilan pada kegiatan pembelajaran. Tetapi jika tidak di dukung oleh evaluasi yang baik, keberhasilan suatu proses kegiatan pembelajaran tidak akan berhasil. Karena dengan adanya evaluasi yang baik, maka kita akan mengetahui seberapa jauh keberhasilan kita dalam memberikan materi dan seberapa berhasil kita dalam mencapai tujuan dari proses belajar-mengajar, sehingga evaluasi mutu hasil belajar merupakan bagian penting untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Pada makalah ini penulis akan menjelaskan Kompetensi hasil belajar (taksonomi dan ranahnya). Dengan mempelajari bahasan ini maka kita akan mengetahui tentang taksonomi pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan Taksonomi !
2. Jelaskan jenis-jenis Taksonomi !
3. Jelaskan bagaimana Evaluasi Hasil Belajar !
4. Bagaimana Hubungan Taksonomi Tujuan Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar !

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Taksonomi

Secara bahasa taksonomi diambil dari bahasa Yunani yaitu *tassein* dan *nomos*. *Tassein* yang berarti untuk mengelompokkan dan *nomos* yang berarti aturan. Taksonomi dapat pula diartikan secara istilah yaitu, sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Di mana taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum atau masih luas dan taksonomi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik atau lebih terperinci.⁵⁶

Taksonomi dalam bidang pendidikan dibuat untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah.⁵⁷

Tujuan pendidikan dapat dirumuskan pada tiga tingkatan :

1. Tujuan umum pendidikan.

Tujuan ini menentukan perlu dan tidaknya suatu program diadakan. Didalam praktek sehari-hari disekolah, tujuan ini dikenal sebagai TIU (Tujuan Intruksional Umum).

2. Tujuan yang didasarkan pada tingkah laku.

Dalam periode 20 tahun terakhir ini, banyak usaha telah dilakukan untuk mencari metode yang dapat digunakan untuk menganalisis atau mengklasifikasikan sebuah pandangan yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan sehari-hari. Yang dimaksud adalah berhasilnya pendidikan dalam bentuk tingkah laku. Inilah yang dimaksud dengan taksonomi (taxonomy). Ada tiga macam tingkah laku yang dikenal umum, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (keterampilan).

3. Tujuan yang lebih jelas dirumuskan secara operasional.

Kaum behavioris (kaum yang mengutamakan tingkah laku), berpendapat bahwa taksonomi yang dikemukakan oleh Bloom dan kawan-kawan, adalah sangat bersifat mental. Mereka tidak menjelaskan kepada para pendidik secara konkrit dan dapat diamati.

⁵⁶ Ridwan Ridwan, "Pendidikan Islam Dan Teknologi Digital Dalam Mendukung Teory Taxonomy Bloom," *FIKROTUNA* 7, no. 1 (2018): 834–854.

⁵⁷ Dr. Rani Gul, Shazia Kanwal, and Dr. Sadia Suleman Khan, "Preferences of the Teachers in Employing Revised Blooms Taxonomy in Their Instructions," *sjesr* 3, no. 2 (2020): 258–266.

Dalam pelaksanaan pendidikan disekolah, ketiga tujuan ini harus ada. Tetapi prakteknya memang sulit karena dalam beberapa hal, penafsirannya lalu menjadi subjektif. Kesulitan lain adalah bahwa sulit untuk mejabarkan tujuan umum ini menjadi tujuan yang lebih terperinci.⁵⁸

Beberapa ahli telah mencoba memberikan cara bagaimana menyebut ketiga tingkatan tujuan ini, yang akhirnya oleh Viviane De Landshere disimpulkan ada 3 tingkatan tujuan umum pendidikan.

- a. Tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan
- b. Taksonomi
- c. Tujuan operasional

Tujuan pendidikan menurut Langeveld terdapat beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ini sering disebut tujuan akhir, atau tujuan total atau tujuan lengkap. Tujuan umum berarti tujuan total atau tujuan yang lengkap yaitu tujuan yang pada akhirnya akan dicapai oleh pendidik terhadap anak didik yaitu terwujudnya kedewasaan jasmani dan rohani. (Barnadib, 1989)

Menurut Kohnstamm dan Gunning, tujuan akhir pendidikan itu ialah membentuk insan kamil atau manusia sempurna. (Amir Daien, 1973) Dengan demikian tujuan umum/akhir pendidikan ialah membentuk insan kamil yaitu manusia yang dewasa jasmani dan rohaninya baik secara moral, intelektual, sosial, estesis, agama dan lain sebagainya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan ini merupakan pengkhususan dari pada tujuan umum, karena untuk menuju kepada tujuan umum itu perlu adanya pengkhususan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu, misalnya disesuaikan dengan:

- Cita-cita pembangunan suatu masyarakat/ bangsa.
- Tugas suatu badan atau lembaga pendidikan.
- Bakat dan kemampuan anak didik.
- Kesanggupan-kesanggupan yang ada pada pendidik.
- Tingkat pendidikan, dan sebagainya.

⁵⁸ Nfn Purwanto, "TUJUAN PENDIDIKAN DAN HASIL BELAJAR: DOMAIN DAN TAKSONOMI," *Jurnal Teknodik* (2019): 146–164.

3. Tujuan Insidental/Seketika

Tujuan ini disebut tujuan seketika/insidental karena tujuan ini timbul secara kebetulan, secara mendadak dan hanya bersifat sesaat. Tujuan seketika ini meskipun hanya sesaat dapat memberikan andil dalam pencapaian tujuan selanjutnya, karena melalui tujuan-tujuan seperti ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung yang erat hubungannya dengan kehidupannya nanti dimasa yang akan datang.

4. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan pendidikan yang dicapai si anak pada tiap fase perkembangan. Agar tujuan sementara ini dapat tercapai dengan sebaik-baiknya maka pendidik harus mengetahui masa peka yaitu masa dimana anak masanya/matang untuk mempelajari sesuatu yang akan dicapai dengan tujuan tersebut.

5. Tujuan Tidak Lengkap

Tujuan ini erat hubungannya dengan aspek-aspek pendidikan yang akan membentuk aspek-aspek kepribadian manusia, seperti misalnya aspek-aspek pendidikan yaitu kecerdasan, moral, sosial, keagamaan, estetika, dan sebagainya.

6. Tujuan Perantara/Intermedier

Tujuan perantara ini merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Keenam tujuan tersebut menurut Langeveld intinya dapat disederhanakan menjadi satu macam saja, yaitu "tujuan umum" dimana semua tujuan-tujuan (kelima tujuan yang lainnya) diarahkan untuk pencapaian tujuan umum pendidikan yaitu terbentuknya kehidupan sebagai insan kamil, suatu kehidupan dimana ketiga inti hakikat manusia baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk susila/religious dapat terwujud secara harmonis.

Tujuan pengajaran (Instruksional) dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Tujuan Instruksional Umum (TIU), yang menggariskan hasil-hasil di aneka bidang studi yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Tujuan Instruksional Khusus (TIK). yang merupakan penjabaran TIU yang menyangkut satu pokok bahasan atau topik pelajaran tertentu sebagai tujuan pengajaran yang kongkrit dan spesifik, yang dianggap cukup berharga, wajar dan pantas yang dapat direalisasikan dan bertahan lama demi tercapainya tujuan instruksional umum.

B. Klasifikasi Taksonomi Bloom

Penilaian hasil belajar peserta didik dalam Kurikulum 2013 meliputi kompetensi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.⁵⁹ Adapun tasonomi atau klasifikasi adalah sebagai berikut:

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu:

1) Pengetahuan (*knowlegde*)

Pengetahuan yang mencakup ingatan karena hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam pikiran. Pengetahuan yang disimpan dalam pikiran, akan digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk mengingat atau mengenal kembali . dan juga Kemampuan untuk mengenali dan mengingat istilah-istilah, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.⁶⁰

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pada pemahaman ini, peserta didik memiliki kemampuan untuk menangkap makna tentang hal yang dipelajari.¹³ Akan ada kemampuan dalam menguraikan isi bacaan; mengubah materi yang diberikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini sama tinggi dari pada kemampuan.

3) Penerapan (*application*)

mampu menerapkan suatu kaidah atau cara untuk menghadapi suatu kasus atau pemasalahan yang nyata dan baru. kemampuan

⁵⁹ Bektu Mulatsih, "Implementation of Revised Bloom Taxonomy in Developing Chemistry Questions in the Domain of Knowledge."

⁶⁰ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, h. 27.

¹³ W. S. Winkel, Psikologi Pengajaran, h. 150.

untuk menerapkan suatu gagasan, metode, rumus, teori dan lainnya.⁶¹ dan kemampuan dalam aplikasi suatu rumus di persoalan yang dihadapi peserta didik atau aplikasi pada metode kerja pada pemecahan masalah baru. contohnya menggunakan prinsip. Kemampuan ini sama tinggi daripada kemampuan

4) Analisis (*analysis*)

Kemampuan yang menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebab dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.

5) Sintesis (*synthesis*)

kemampuan yang memadukan konsep atau komponen-komponen, sehingga terbentuk suatu pola struktur dan bentuk baru. ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan.⁶² Kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu.

⁶¹ W. S. Winkel, Psikologi Pengajaran, h. 150

⁶² Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 92.

Misalnya kemampuan menilai hasil karangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menentukan penilaian terhadap sesuatu.⁶³

b) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi dengan penalaran. Kawasan afektif ini kawasan yang berkaitan aspek dengan emosi, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya.⁶⁴ Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosi terhadap tugas. Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain: Berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Misalnya juga kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.. Klasifikasi tujuan afektif terbagi dalam lima kategori sebagai berikut:

a. Partisipasi (*responding*)

Misalnya, mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

b. Penilaian (*valuing*)

Misalnya menerima pendapat orang lain.

c. Pengorganisasian

Misalnya, seperti penjelasan yang diberikan oleh guru. sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam falsafah hidup.

d. Pembentukan Pola Hidup (*characterization by a value*)

⁶³ Ina Magdalena, Riana Okta Prabandani, and Emilia Septia Rini, "Analisis Taksonomi Bloom Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Di SDN Kosambi 06 Pagi," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021): h 227–34.

⁶⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 298

Misalnya juga kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

e. Karakterisasi

Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungannya dengan ketentuan pribadi, sosial, dan emosi siswa.

c) Ranah Psikomotor (*psychomotoric domain*)

Ranah psikomotor adalah sebuah ranah yang berhubungan dengan keterampilan seseorang atau *skill*, yakni sebuah kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Dimana hasil dari peserta didik yang belajar dengan ranah psikomotor akan lebih terlihat pada pengembangan keterampilannya terutama kemampuan dalam bertindak kepada individu lainnya.⁶⁵

Ketiga ranah diatas yang lebih dikenal dengan istilah head (kepala), heart (hati), dan hand (tangan) merupakan kriteria yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Terlihat bahwa 3 ranah ini sudah mencapai segala aspek yang ada di semua mata pelajaran. Namun sayang ada beberapa guru yang masih belum paham apa itu taksonomi bloom itu sendiri.⁶⁶

Penguasaan ranah kognitif peserta didik, meliputi tingkah laku peserta didik yang ditunjukkan melalui aspek intelektual, seperti pengetahuan serta keterampilan berpikir. Pengetahuan serta keterampilan peserta didik, dapat diketahui dari berkembangnya teori-teori yang dimiliki oleh peserta didik, serta memori berpikir peserta didik yang dapat menyimpan hal-hal baru yang diterimanya. Misalnya, peserta didik baru belajar mengenai pengertian dari drama, serta tata panggung. Pada umumnya, peserta didik yang ranah kognitifnya kuat, dapat menghafal serta memahami definisi yang baru diketahuinya. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam mengingat teori yang baru didapatnya, sangat kuat.

⁶⁵ Hasan Baharun, "Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran PAI."

⁶⁶ Magdalena, Prabandani, and Rini, "Analisis Taksonomi Bloom Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Di SDN Kosambi 06 Pagi."

Penguasaan ranah afektif peserta didik, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik. Pada ranah afektiflah pada umumnya peserta didik lemah dalam penguasaannya. Hal ini terbukti dari maraknya kekerasan yang ada di sekolah. Hal ini tentu berseberangan dengan UUD 1945, pasal 28 B ayat 2 yang mengatakan bahwa, “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Akan tetapi, mirisnya yang melakukan kegiatan immoral, seperti kekerasan serta diskriminasi di sekolah, pada dewasa ini, banyak kasus yang pelakunya adalah peserta didik. Hal ini merupakan cerminan, bahwasanya penguasaan aspek afektif pada peserta didik belum dapat dikatakan baik. Ranah psikomotorik dapat ditinjau melalui aspek keterampilan peserta didik, yang merupakan implementasi dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas.

Peserta didik tidak cukup hanya menghafal suatu teori, definisi saja, akan tetapi peserta didik juga harus menerapkan teori yang sifatnya abstrak tersebut, ke dalam aktualisasi nyata. Hal ini menjadi sebuah tolok ukur, dipahami atau tidaknya sebuah ilmu secara komprehensif oleh peserta didik. Peserta didik yang memahami suatu ilmu dengan komprehensif, memiliki daya implementasi yang kuat dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya.

Kebijakan dalam sebuah peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran harus selalu diupayakan oleh berbagai pihak, baik bagi pemerintah maupun orang-orang yang berperan dalam proses pembelajaran. Guru merupakan salah satu komponenn yang mempunyai tugas didalamnya untuk bertanggung jawab atas semua hasil yang didapat oleh peserta didik. Karena masa depan setiap bangsa sangat ditentukan oleh seorang guru yang berkualitas dan mampu memberikan sebuah perubahan baik kepada peserta didiknya. Sehingga tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru tidak hanya berpatokan untuk membuat peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, ataupun hanya sekedar memahami materi yang telah disampaikan, akan tetapi guru harus mampu dan sanggup menjadikan peserta didik manusia yang dapat memahami peranannya sebagai manusia yang terdidik, sehingga ilmu yang diberikan mampu bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.⁶⁷

⁶⁷ Umu Syaidah, Bambang Suyadi, and Hety Mustika Ani, “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Di Sma Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2017/2018,” *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 12, no. 2 (2018): 185, <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i2.8316>.

Menurut Munsyi, kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan. Performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak tampak.

Sedangkan menurut Badan Nasional Sertifikasi Profesi, kompetensi adalah suatu kemampuan menguasai dan menerapkan pengetahuan, keterampilan/ keahlian, dan sikap kerja tertentu di tempat kerja sesuai dengan kinerja yang dipersyaratkan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran berlangsung atau dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena hal tersebut, untuk menjadi seorang guru atau guru diharuskan untuk mempunyai 4 kompetensi guru sesuai dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Pada pasal 10 undang-undang tersebut disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui guruan profesi.⁶⁸

Semua mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum ini memiliki beberapa kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini sangat berkaitan dengan yang namanya sebuah evaluasi pendidikan atau belajar. Evaluasi pembelajaran ialah sebuah kegiatan ahir yang sangat kompleks jika dibandingkan dengan mengukur dan menilai hasil dari sebuah evaluasi pendidikan, yang mampu memberikan hasil serta keputusan yang pasti dan harus profesional. Artinya adalah evaluasi pembelajaran sendiri merupakan sebuah kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan proses belajar-mengajar.⁶⁹

Penilaian dilaksanakan untuk memperoleh informasi kuantitas (melalui ujian dengan cara melaksanakan pengukuran) dan data kualitas(pertanyaan, diskusi, observasi, serta

⁶⁸ Habib Akbar Nurhakim and Fahrudin, "Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Daring Dengan Model Cipp," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 111–18, <https://doi.org/10.21009/jep.v13i2.27456>.

⁶⁹ Dewi Jayana, "Evaluasi Dan Analisis Pengetahuan Guru Terhadap Media Microblog Sebagai Konten Formatif," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 119–22, <https://doi.org/10.21009/jep.v13i2.27475>.

feedback) yang selanjutnya digunakan untuk mempertimbangkan dan menetapkan keputusan tentang nilai.

Melalui penilaian berbasis kelas yang berorientasi pada pengukuran kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik, dan didasarkan pada taksonomi Bloom, yang mencakup tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik, diharapkan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dapat tercapai, sehingga mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya semata-merta mengingat, menyatakan kembali, atau kembali tanpa melakukan pengolahan atau perubahan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.⁷⁰

Penilaian hasil belajar adalah serangkaian proses pemberian nilai terhadap hasil pencapaian belajar yang sudah di capai siswa dengan kriteria tertentu. Sedangkan penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Maka itu kedua penilaian tersebut diatas saling berkaitan satu sama lain karna hasil merupakan akibat dari proses.

Pengetahuan apa yang diterima oleh peserta didik tergantung pada apa yang diajarkan oleh pendidik. Maka dari itu, pembelajaran harus dirubah dari pembelajaran mengingat kepada pembelajaran berpikir. Pada akhirnya tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran dikelas adalah agar supaya siswa mempunyai keterampilan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial lingkungan tempat tinggalnya.

Tingkatan dalam Taksonomi Bloom telah digunakan hampir setengah abad untuk penyusunan tujuan pendidikan, tes, dan kurikulum di seluruh dunia. cara pikir ini mempermudah guru memahami, menata, dan mengimplementasikan tujuan pendidikan.

Maka hal tersebut menjadi sesuatu yang penting dan mempunyai pengaruh yang luas dalam waktu yang lama. Ada beberapa alasan mengapa Handbook Taksonomi Bloom perlu direvisi, yaitu: pertama, mempunyai arti banyak gagasan yang dibutuhkan oleh pendidik masa

⁷⁰ Hasan Baharun, "Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran PAI."

kini karena pendidikan masih terkait dengan masalah-masalah desain pendidikan, penerapan program yang tepat, kurikulum standar, dan asesmen autentik.

Alasan kedua adalah adanya kebutuhan untuk memadukan pengetahuan-pengetahuan dan pemikiran-pemikiran baru dalam sebuah kerangka kategorisasi tujuan pendidikan. Masyarakat dunia telah banyak berubah sejak tahun 1956, dan perubahan tersebut mempengaruhi cara pikir dan praktik pendidikan. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan ini mendukung keharusannya.

Alasan yang ketiga adalah taksonomi ini suatu kerangka pikir khusus yang menjadi dasar untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan. Sebuah tujuan pendidikan seharusnya berisi satu kata kerja dan satu kata benda. Kata kerja umumnya mendeskripsi proses kognitif yang diharapkan peserta didik dan kata bendanya mendeskripsikan pengetahuan yang diharapkan dikuasai oleh siswa. Taksonomi Bloom hanya mempunyai satu dimensi yaitu hanya kata benda. Menurut Tyler (1994) rumusan tujuan yang paling bermanfaat adalah rumusan yang menunjukkan jenis perilaku yang akan diajarkan kepada siswa dan isi pembelajaran yang membuat siswa menunjukkan perilaku itu. Berdasarkan hal tersebut rumusan tujuan pendidikan harus memuat dua dimensi yaitu dimensi pertama untuk menunjukkan jenis perilaku siswa dengan menggunakan kata kerja dan dimensi kedua untuk menunjukkan isi pembelajaran dengan menggunakan kata benda.

Alasan keempat itu porsi yang tak sebanding dalam penggunaan taksonomi pendidikan untuk perencanaan kurikulum dan pembelajaran dengan penggunaan taksonomi pendidikan untuk sebuah asesmen. Pada taksonomi Bloom lebih memfokuskan penggunaan taksonomi pada asesmen. Alasan yang kelima adalah pada kerangka berpikir taksonomi karya Benjamin Bloom ini lebih terdapat enam kategorinya yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi daripada sub-subkategorinya. Taksonomi Bloom ada enam kategori tersebut secara detail, namun kurang pada subkategori sehingga sebagian orang akan lupa dengan sub-subkategori taksonomi Bloom.

Alasan keenam yaitu tidak imbang porsi kategori dari taksonomi Bloom. Kategori pengetahuan ini memiliki banyak subkategori tapi empat kategori lain hanya memiliki sedikit subkategori.

Alasan ketujuh yaitu taksonomi Bloom aslinya lebih tertuju untuk para dosen-dosen, padahal dalam pendidikan tidak Cuma dosen yang berperan untuk melaksanakan sebuah

kurikulum, pembelajaran, ataupun penilaian. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah perubahan taksonomi yang dapat menjangkau seluruh pelaku dalam dunia pendidikan.⁷¹

⁷¹ Imam Gunawan and Anggraini Retno Paluti, "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif," *EJournal.Unipma* 7, no. 1 (2017): 1–8, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>.

A. Pendahuluan

Upaya pemerintah dalam meningkatkan taraf pendidikan yang ada di Indonesia mencakup berbagai aspek. Salah satu aspek pendidikan yang selalu mengalami perubahan adalah kurikulum. Terjadinya perubahan kurikulum dikarenakan terjadinya perubahan pada sistem pemerintahan, geopolitik, sosial budaya yang ada, ekonomi, dan kemajuan teknologi yang berkembang saat ini. Kurikulum merupakan seperangkat rencana pendidikan perlu adanya pengembangan secara dinamis sesuai keadaan dan perubahan masyarakat.

Dengan perubahan kurikulum maka berdampak pada perubahan penilaian. Standar kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Yang terlampir dalam peraturan menteri pendidikan Indonesia 66 tahun 2013 tentang standar penilaian yang menjelaskan penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran pembelajaran. Penilaian tidak hanya segi kognitif saja tapi juga dalam ranah sikap dan keterampilannya. (Ediawati, et al, 2016)

Penilaian sebagai wujud dari teknik evaluasi yang merupakan bagian dari proses pembelajaran. Hasil penilaian merupakan tolak ukur untuk melihat apakah tujuan dalam pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum. Bahkan dalam hal ini penilaian bisa digunakan untuk menilai seberapa jauh keinginan pembelajaran yang telah tercapai seiring dengan perkembangan dan perubahan kurikulum yang telah berlaku dari masa ke masa.⁷²

⁷² Anis Marfuah and Febriza, 'Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi', *Fondatia*, 3.2 (2019), 35–58 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.301>>.

Umumnya, pendidik melakukan sebuah penilaian kepada peserta didik mempunyai kaitan dengan kegiatan belajar sebagai upaya penghimpunan data, fakta, dan dokumen belajar siswa sebagai program untuk perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Sebelum melangkah lebih jauh ada baiknya pemakalah memberikan pengertian terlebih dahulu tentang penilaian autentik menurut pendapat ahli, jenisnya dan bagaimana langkah-langkah penilaian autentik tersebut.

B. Pembahasan

1. Pengertian Penilaian Autentik

Dalam kurikulum 2013 penilaian autentik (authentic assessment) menjadi penekanan yang serius dimana guru harus menerapkannya dalam setiap proses pembelajaran untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi atau materi yang ditentukan. Oleh karena guru mesti memiliki pemahaman yang baik tentang penilaian autentik.⁷³

Penilaian autentik (authentic assessment) merupakan sebuah pengukuran yang relevan atas hasil belajar peserta didik tersebut yang meliputi kedalaman ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik merupakan pengembangan dari kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik secara menyeluruh dan real hingga peserta didik menyelesaikan pendidikannya. (Wuryani & Irham 2014).

adapun bentuk penilaian autentik menginginkan peserta didik mampu menampilkan sikap berkompeten, berketerampilan yang diperoleh dari pembelajaran dan mampu diterapkan dalam situasi yang sesungguhnya dan memberikan gambaran dari perkembangan siswa (Kunandar, 2013; Mansyur

et.al., 2015).

⁷³ Ela Nurhayati and Tsabit Azinar Ahmad, 'Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Semarang', *Indonesian Journal of History Education*, 6.1 (2018), 20–28.

Penilaian autentik adalah suatu penilaian komprehensif yang tidak hanya menilai penguasaan kognitif peserta didik, namun juga menilai ranah afektif dan psikomotorik. Dalam pelaksanaannya, penilaian autentik ini memerlukan berbagai macam teknik penilaian pada jenis aspek yang akan dinilai. Penilaian autentik yang sangat kompleks membuat pendidik harus bekerja lebih keras dan penggunaan jenis penilaian. (Kunandar, 2014)

Penilaian dari hasil pengamatan guru biasanya hanya memuat tentang pengetahuan siswa saja. Padahal bila diukur dari satu arah saja tanpa melihat penilaian dari aspek yang lain yang tak kalah penting, aspek afektif dan psikomotorik. Guru memberikan tes tertulis sebagai tolak ukur keberhasilan belajar. Padahal penilaian harus dilakukan secara komprehensif agar tercapainya tujuan pendidikan.⁷⁴

Penilaian adalah suatu sinonim dari kata istilah pengukuran, pengujian atau evaluasi. Penilaian sama dengan menggali siswa tentang kinerja siswa apakah sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Istilah Assessment merupakan sebuah sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau disebut juga evaluasi. Adapun penilaian autentik merupakan sinonim kata dari asli, kenyataan, reliabel. Penilaian autentik memiliki penilaian yang lebih bermakna secara konsepnya dibanding dengan tes pilihan ganda. (Oemar Hamalik, 2011)

Dalam dunia pendidikan evaluasi memiliki perbedaan dengan penilaian. Dan penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari evaluasi. Menurut Zainal Arifin, evaluasi memiliki cakupan ruang lingkup yang lebih besar. Sedangkan penilaian

⁷⁴ Dasmalinda and Hasrul, 'Penerapan Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17.1 (2020), 94–103 <<https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29000>>.

merupakan fokus dari aspek yang terkecil dari evaluasi. Walaupun banyak yang menyamakan istilah evaluasi dengan pengukuran atau penilaian. Padahal istilah tersebut berbeda, pengukuran merupakan menentukan daripada sebuah kuantitas dari sesuatu. Sesuatu tersebut adalah peserta didik, pendidik, gedung sekolah, media belajar dan lain sebagainya.⁷⁵

Menurut Oemar (2014) kata Evaluasi memiliki pengertian sebagai suatu proses bandingan situasi yang ada dengan sebuah kriteria yang telah disepakati untuk mendapatkan informasi dan dipergunakan untuk mendapatkan informasi sebagai penyusunan penilaian untuk pembuatan keputusan. Evaluasi adalah proses pentaksiran melihat ada tidaknya kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk pencapaian pendidikan.

Menurut Abdul Majid (2015) Penilaian autentik sebagai proses evaluasi sebagai pegukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap yang dimiliki peserta didik pada aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan Supardi (2015) berpendapat bahwa autentik assesment adalah suatu assesment hasil dari belajar yang dituntut kepada peserta didik untuk menunjukkan prestasi dan hasil belajar yang berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja.

Hamzah (2012) memberikan penjelasan bahwa penilaian autentik adalah sebuah kegiatan menilai peserta didik pada yang seharusnya menjadi fokus dalam

⁷⁵ Mukhlas Habibi, et.al, 'Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SDN 1 Bangunrejo Ponorogo', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13.2 (2021), 833–52 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1114>>.

penilaian, baik dalam proses ataupun hasil dari berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang telah diatur dalam standart kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).

Kurniasih memberikan penambahan tentang pengertian penilaian autentik yaitu suatu penilaian yang dijalankan untuk menilai peserta didik, mulai dari input, proses dari pembelajaran hingga ke output yang didapati dalam kegiatan belajar yang memasuki ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Majid 2015: Uno B Hamzah, 2012).

Penilaian autentik menilai adanya kesiapan peserta didik, pengamatan selama proses belajar dan hasil belajar secara utuh. (Sulistiati, 2017) oleh karenanya guru dituntut memiliki kecermatan dalam pelaksanaan penilaian autentik.⁷⁶

Menurut John Mueller (2008) Assesment autentik adalah sebuah bentuk assesment dimana peserta didik melakukan tugasnya, menerapkan, dan melaksanakan sebuah tugas dalam kehidupan nyata/riil, bukan hanya dengan tes tertulis saja yang diberikan setelah akhir dari pembelajaran.

Lebih lanjut Suprihatiningrum (2013:128) menjelaskan bahwa pada kurikulum 2013 penilaian ditekankan pada perubahan perilaku atau performa peserta didik berdasar pengetahuan yang dimilikinya. Pendekatan scientific didalam proses

⁷⁶ Muhammad Tamrin and others, 'Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Pematangsiantar', *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15.2 (2021), 127–42 <<https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.57>>.

pembelajaran dan penilaian dari sikap peserta didik inilah yang melahirkan penilaian autentik.⁷⁷

Menurut Setiadi dalam penelitiannya penelitian autentik terutama penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni observasi perilaku, penilaian diri, penilaian antar teman, membuat jurnal dan penggunaan skala sikap.

Pada domain afektif, dilakukan penilaian autentik. Ruang lingkup afektif adalah ruang lingkup yang kompleks, karena sangat berkaitan erat dengan sisi psikologis siswa didik, keyakinan, sikap yang ditampilkan, kesan, sebuah keinginan, perasaan, dan minat siswa tersebut. Allen dan Friedman (2010) mengatakan pada umumnya orang mengabaikan penilaian afektif karena penilaian ini belum terkonsepkan secara jelas, sangat bersifat individual dan susah untuk dinilai. Karena konsep dari nilai bersifat abstrak. disamping adanya penilaian dengan tes berstandar serta penerapannya diseluruh bidang mata pelajaran menyebabkan perhatian domain ini menjadi semakin rendah.

Menurut Popham (1999) dan Beane (1993) berpendapat bahwa domain afektif adalah domain yang penting di dalam pendidikan. Siswa yang berhasil dalam segi kognitif dikarenakan perkembangannya yang baik. Terbukti siswa yang tidak begitu pintar secara akademis bisa menjadi sukses dalam kehidupan yang dijalaninya karena mempunyai sikap yang baik dalam kehidupannya. Oleh karena pendidikan

⁷⁷ N. Ambarwati, W. Wijianto, and W. Winarno, 'Analisis Penggunaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Kurikulum 2013 Revisi Kelas X Di Sma Negeri 1 Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017', *Educitizen*, 2.2 (2017), 241460.

mesti memberikan perhatian yang besar terhadap domain afektif. adanya juga keseimbangan terhadap semua aspek ranag afektif, kognitif, dan psikomotorik.⁷⁸

Penilaian Autentik terdiri dari dari beberapa teknil penlaian, yaitu pengukuran langsung keterampilan yang dimiliki sianak, penelitian atas tugas-tugas yang diberikan , analisis dari proses yang digunakan yang didapati dari respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada. (Muaizdati, 2019). Oleh Karena itu penilaian autentik menjadi sangat bermakna bagi guru sebagai acuan penentuan untuk mendapatkan cara yang lebih baik pengajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Karakteristik dari penilaian autentik *pertama* : bisa digunakan untuk formatif dan sumatif. *Kedua*, sebagai pengukuran keterampilan dan perfomansi yang dimiliki peserta didik. *ketiga*, berkesinambungan dan menyeluruh. *keempat*, penilaian digunakan sebagai umpan balik untuk melihat pencapaian kompetensi peserta didik setelah melewati proses pembelajaran.⁷⁹

Penilaian yang biasa dipakai merupakan penilaian tradisional. Sekarang terdapat istilah apa yang menjadi perbedaan dengan penelitian autentik. Penelitian tradisional adalah penelitia yang lebih mementingkan kepada ranah kognitif sianak hasil belajar ditentukan dari tes yang diberikan. Sedangkan penelitian ontentik lebih menekankan kepada keadaan nyata sianak yang mempunyai kebermaknaan.

⁷⁸ Dasmalinda and Hasrul. 'Penerapan Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17.1 (2020), 94–103 <<https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29000>>.

⁷⁹ Nida Mauizdati, 'Problematika Guru Kelas Dalam Melaksanakan Penilaian Autentik Di Sdn Hapalah I Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 103 <<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.176>>.

Secara lebih konkret mueler (2008) menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara penilaian tradisional dan penilaian otentik. Sebagaimana ditunjukkan didalam tabel

	Penilaian tradisional	Penilaian autentik
	<p>Misi dari sekolah untuk pengembangan siswa yang produktif</p> <p>Untuk menjadi warga negara yang produktif, seseorang dituntut untuk menguasai disiplin ilmu</p>	<p>Misi sekolah adalah pengembangan siswa yang produktif</p> <p>Untuk menjadi siswa atau warga negara yang produktif, seseorang mesti mampu menunjukkan penguasaan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata.</p> <p>Maka, tugas sekolah harus melakukan pengembangan kepada peserta didik agar</p>

<p>dan suatu keterampilan tertentu.</p> <p>Oleh karena itu,sekolah dituntut untuk memberikan disiplin ilmu yang berhubungan dengan keterampilan tersebut.</p> <p>Untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik. guru memberikan tes sebagai upaya penguasaan keilmuan dan keterampilan yang telah diterapkan.</p> <p>Kurikulum menentukan penilaian dari ranah kognitif, sikap, dan keterampilan. penguasaan pengetahuan yang didapatnya ketika mengikuti proses pembelajaran yang telah ditentukan.</p>	<p>mampu mengapresiasi dirinya dan keterampilan yang dimilikinya.</p> <p>Pengukuran keberhasilan pembelajaran, ditentukan pada sikap peserta didik dan aktivitas yang dilakukan secara bermakna yang tercermin dalam kehidupan nyatanya.</p> <p>Penilaian yang ditentukan kurikulum : memasuki ranah afektif, sikap perilaku peserta didik.</p>
--	---

Perbedaan utama dalam penilaian tradisional yang biasa menggunakan bentuk tes objektif, berupa pilihan ganda, di mana pendidik diminta untuk merespon sejumlah pilihan yang tertera didalam soal tanpa menyediakan clue yang lain. Sedangkan penilaian autentik

peserta didik dituntut untuk menggambarkan jawabannya sendiri, baik berupa pilihan, penerapan, pengembangan dan demonstrasi yang menunjukkan kinerja.⁸⁰

Penilaian autentik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang difokuskan, bisa berupa : observasi, tentang penilaian diri, portofolio,tugas autentik,eksperimen, diskusi terfokus,jurnal,analisis sebuah yang terjadi,kolaborasi antar sesama teman melalui ajang debat, dan ekshibisi.

Oleh karenanya penilaian penilaian autentik bukan hanya menilai tingkah laku tetapi juga, menilai sikap,pengetahuan peserta didik,keterampilan yang sesuai dengan kompetensi,proses pengerjaantugas, serta konteks dalam kehidupan nyata yang merupakan bagian yang utuh dari sebuah proses pembelajaran.kehidupan riil dimaksud berupa kehidupan peseta didik disekolah atau kehidupan di masyarakat. Suatu penilaian yang dianggap autentik ketika guru langsung menguji peserta didik dengan tugas yang terpercaya(wiggins,1990,p.1) .

Dalam hal ini juga sama pengertian dengan yang dikemukakan oleh Nitko & Brookhart (2011,pp.246-247) bahwa pengertian autentik dalam penilaian autentik merupakan penyajian tugas yang secara langsung kepada peserta didik yang sesuai dengan kehidupan nyatanya sehingga kehidupan itu lebih bermakna.¹⁰

2. Jenis-Jenis Penilaian Autentik

⁸⁰ Nisrokha, 'Authentic Assessment (Penilaian Otentik)', *Jurnal Madaniya*, 08.2 (2018), 209–29.

¹⁰ Ike Sylvia, Syafri Anwar, and Khairani Khairani, 'Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Sekolah Menengah Atas', *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6.2 (2019), 103 <<https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.162>>.

Penilaian otentik menurut jenisnya ada empat yaitu

- a. Penilaian kinerja
- b. Penilaian proyek
- c. Penilaian portofolio
- d. Penilaian tertulis

a. Penilaian Kinerja

Penilaian Autentik adanya keterlibatan partisipasi peserta didik pada proses dan adanya aspek-aspek yang menjadi penilaian. Pendidik dapat memberikan tugas dan menyebutkannya sebagai kriteria pada penyelesaian proyek kerja. Ada beberapa cara berbeda untuk mendapatkan hasil penilaian berbasis kinerja:

- Daftar cek (checklist). Digunakan untuk mengetahui ada tidaknya unsur yang terkait dari indikator dan sub indikator yang muncul dalam peristiwa atau tindakan.
- Catatan anekdot/narasi. Digunakan dengan cara: guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan.
- Skala penilaian (Rating scale) digunakan skala numerik dengan nilai yang ditentukan seperti berikut: 5 : baik sekali, 4= baik, 3= Cukup, 2 = Kurang, 1= kurang sekali
- Memory Approach, guru melakukan pengamatan aktivitas siswa tanpa melakukan pencatatan.

Adanya pertimbangan-pertimbangan khusus didalam didalam penilaian kinerja.

Pertama , Langkah-langkah kinerja sebagai penunjukkan kerja nyata pada satu atau beberapa kompetensi tertentu. *Kedua*, adanya ketetapan dan kelengkapan terhadap aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, adanya kemampuan khusus yang dimiliki peserta didik untuk penyelesaian tugas belajar.

b. Penilaian Proyek

Proyek assessment merupakan suatu kegiatan yang diselesaikan peserta didik dalam batas waktu tertentu. Selama didalam kegiatan belajar mengajar peserta didik mendapat kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, pengetahuan, keterampilan.

Pendidik mesti memberi perhatian khusus terhadap tiga hal yaitu : 1. Keterampilan peserta didik dalam pemilihan topik, mencari dan melakukan pengumpulan data, dan melakukan analisa data serta memberi makna pada informasi yang diperolehnya. Hingga menjadi suatu kesimpulan dalam penulisan laporan. 2. Materi pembelajaran relevan dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan. 3. proyek pembelajaran yang dikerjakan dan dihasilkan merupakan karya sendiri bukan plagiat. Fokus dari penilaian proyek adanya perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek tersebut.

Dalam kaitan ini, kegiatan yang dilakukan guru meliputi : penyusunan rancangan, instrumen nilai, pengumpulan data, analisis data dan penyiapan laporan. Dalam penilaian proyek bisa dapat digunakan instrumen daftar cek, skala penelitian

atau narasi. Laporan dari hasil kerja peserta didik dapat di tuangkan dalam bentuk gambaran seperti poste atau data tertulis.

c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan hasil kerja peserta didik secara mandiri ataupun kelompok memerlukan pemikiran dari peserta didik dan dievaluasi berdasar beberapa dimensi. Penilaian portofolio merupakan kelanjutan dari kumpulan informasi yang berdasar pada perkembangan kemampuan peserta didik pada suatu periode tertentu.

Informasi itu bisa berupa sebuah karya yang dihasilkan peserta didik dari kegiatan belajar yang dianggap memiliki kapasitas terbaik, hasil tes (bukan nilai), informasi yang berkait dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terdapat pada topik mata pelajaran tertentu.

Langkah-langkah dalam penilaian portofolio adalah sebagai berikut

ini :

- Guru menjelaskan materi secara ringkas tentang esensi penilaian portofolio
- Guru bersama peserta didik berdiskusi untuk mencanangkan jenis portofolio seperti apa yang akan diproyeksikan.
- Peserta didik secara mandiri ataupun berkelompok melakukann penyusunan portofolio pembelajaran dibawah bimbingan guru.

- Guru mengumpulkan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai dan mencatat tanggal pengumpulannya.
- Guru memberikan penilaian sesuai dengan kriteria tertentu dan jika cukup waktu melakukan pembahasan bersama dengan portofolio yang dihasilkan.
- Guru memberikan Feedback atas hasil kerja peserta didik.

d. Penilaian Tertulis

Tes tertulis terdiri atas memilih jawaban atau mensuplai jawaban dan uraian, memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, benar atau salah, ya-tidak, menjodohkan, dan hubungan sebab akibat. Uraian terdiri dari isian yang dilengkapi, jawaban singkat, dan uraian.

Tes tertulis bisa berbentuk uraian atau esai yang menuntut peserta didik mampu menarasikan jawaban, mengingka topik pembelajaran, menganalisis, dan mengevaluasikam dan sebagainya atas materi yang telah dipelajari. Tes tertulis bentuk uraian bersifat menyeluruh sebagai penggambaran ranah sikap, keterampilan, pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis dalam bentuk esai, peserta didik diberikan kesempatan untuk menarasikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan temannya, dan mendapatkan penilaian yang sama walaupun jawaban berbeda dengan yang lain. Tes tertulis menuntut pada dua jenis pola yaitu jawaban terbuka (extendedresponse) atau jawabanterbatas (restricted- response). Dan tergantung dengan bobot soal yang

diberikan. Tes uraian memberikan kesempatan pada pendidik untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada jenjang tingkat yang lebih tinggi atau kompleks.⁸¹

3. Langkah-langkah penilaian autentik

Penilaian atau evaluasi penting untuk dilakukan dalam dunia pendidikan. Guru dapat mengetahui hasil belajar peserta didik dan perkembangannya belajarnya, intelegensi, adanya bakat terkhusus, adanya minat, hubungan sosial dan kepribadian siswa.

Penilaian adalah dasar sebagai perbaikan sistem pengajaran. Pelaksanaan penilaian bersifat kontinu. Penilaian adalah tolak ukur melihat tingkat keberhasilan anak, sebab itu, penilaian mesti dilakukan dengan baik dimulai dari penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian, penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan proses belajar mengajar.

Banyak hal yang harus dilakukan oleh pendidik sebelum melakukan penilaian yaitu pemetaan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD), penetapan indikator pencapaian hasil pembelajaran, penjabaran indikator kedalam instrumen penilaian, penyusunan kriteria ketuntasan minimal, dan konversi skor nilai.

SKL dalam kurikulum 2013 diatur dalam permendikbud nomor 54 tahun 2013. Standar kompetensi lulusan merupakan sebuah kriteria yang telah dikualifikasikan yang memuat ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. acuan

⁸¹ LAILAN A SIREGAR, 'Penilaian Otentik Dalam Kurikulum 2013', *Al-Razi- Jurnal Kemasyarakatan Dan Ilmu Pengetahuan*, 53.9 (2018), 1689–99.

utama daripada kompetensi lulusan adalah pengembangan standart isi, standart proses, standar penilaian pendidikan, standart pendidik, dan tenaga pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.

Bentuk penilaian autentik bisa berupa portofolio yang menggambarkan semua subjek sehingga tergambar subjek tersebut didalam pertemuan. Instrumen penilaian pada penelitian bisa berupa kisis-kisi soal, soal test, kuncurdan rubrik peilaian. Instrumen ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan .⁸²

Standar kompetensi lulusan terdri dari syarat dari kualifikasi kelulusan yang memuat kemampuan siswa yang diharapkan dapat tercapai setelah menyelesaikan pendidikan dijenjang pendidika dasar dan menengah.

Merancang sebuah penilaian dengan mengacu dan memahami jenis penilaian autentik itu sendiri yang merupakan hal penting sebelum pendidik melakukan proses kegiatan belajar mengaja(Nurisman et al., 2017).

Penilaian merupakan kegiatan akhir dari setiap proses pembelajaran yang telah dicanangkan. Penelitian bertujuan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi dan tujuan pembelajaran yang telah dipelajari, serta dapat digunakan mengukur keefektifan sebuah kegiatan pembelajaran .(widan,2017)

Pentingnya penilaian dalam kegiatan pembelajaran merupakan yang tidak terbantahkan . penilaian merupaka suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan

⁸² Naufal Ishartono and Zahiyah , ‘ *Pembelajaran Blended Learning Menggunakan Penilaian Autentik Berbasis Literasi Matematika Selama Pandemi Covid-19*’, Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 11.1 (2022), 103–20.

pembelajaran. Inti nya penilaian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dari serangkaian kegiatan belajar mengajar. Dalam kurikulum 2013 penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik

Berikut ini Standar untuk jenjang SD/MI/SDLB/Paket A,
SMP/MTs/SMPLB/PaketB,SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/PaketC diproyeksikan pada tabel

Tabel 1.1

Standar kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang dicerminkan melalui sikap peserta didik yang beriman
	berakhak mulia, berilmu, percaya diri,dan bertanggung jawab. Mampu berteranksi secara aktif dilingkungan sosialnya dan dilingkungan rumah,sekolah dan tempat bermainnya
Pengetahuan	Berpengetahuan faktual dan terkonsep didasarkan rasa ingin tahu sianak pada ilmu pengetahuan ,teknologi,seni,dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan,kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian dilingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain.

Keterampilan	Mempunyai kemampuan berfikir dan bertindak kreatif dan produktif pada ranah yang abstrak dan konkret sesuai apa yang ditunjukkan kepadanya.
--------------	---

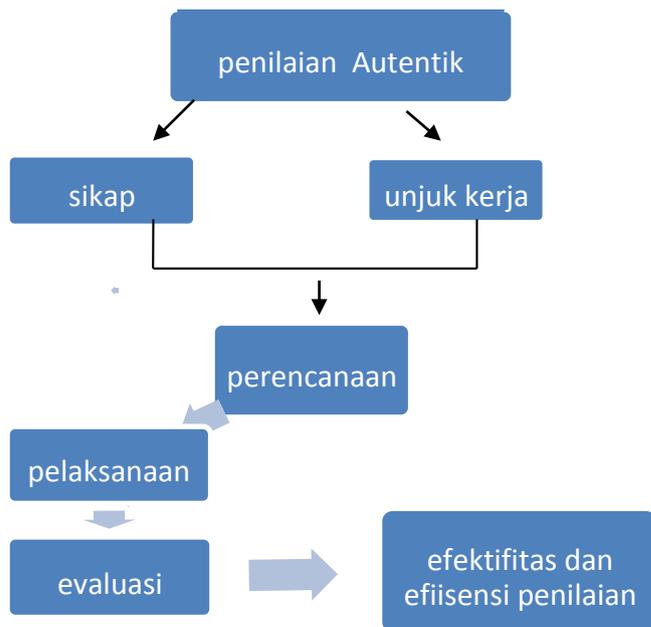
Standart kompetensi Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B

Dimensi	Kualifikasi kemampuan
Sikap	Memiliki sikap yang dicerminkan sebagai sikap seseorang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan nilai tanggung jawab dalam interaksi secara efektif di lingkungan dan kehidupan sosialnya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural, pada ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan kenegaraan, dan juga peradaban yang terkait keadaan yang ada disekitarnya.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lainnya yang sejenis.

Standart Kompetensi Lulusan SMA/ MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C

Dimensi	Kualifikasi kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang dicerminkan dari sikap yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, mempunyai tanggung jawab dalam interaksi yang dilakukan dilingkungan sosialnya dan mampu menempatkan diri sebagai contoh terbaik bangsa di kancah dunia
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan yang faktual, terkonsep, terprosedur, dan metakognitif didalam ilmu pengetahuan,teknologi,seni, budaya, sengan wawasan kemanusiaan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban yang berada di lingkungan serta fenomena yang ada dan kejadian.
	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif
Keterampilan	dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan diri yang dipelajari disekolah secara mandiri ⁸³

⁸³ Rusdiana. *"Penilaian Autentik (Konsep,Prinsip dan Aplikasinya)"* (Bandung : Pustaka Setia,2018) h.251-253.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa kemasa waktu ke waktu semua yang ada di dunia ini pasti berubah, sehingga hal yang ada dalam kehidupan, bahkan semua yang terjadi di kehidupan pasti berubah, hanya satu yang tidak berubah yaitu perubahan itu sendiri. Dan Begitu pula manusia dan lingkungannya, dengan adanya perkembangan sesuai zaman teknologi semakin cepat di setiap bidang, sehingga dapat lebih cepat mengubah perubahan zaman. hal ini membuat perubahan kepada manusia agar dapat selalu beradaptasi untuk bisa lebih menyesuaikan dengan zaman. Maka dari itu guru sebagai ujung tombak untuk mengembangkan manusia yang harus tahu mengenai perkembangan dan perubahan zaman.

Pendidikan merupakan salah satu yang membentuk perwujudan dalam kebudayaan manusia, yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh sebab itu terjadinya perubahan atau perkembangan pendidikan merupakan dalam hal yang wajar yang terjadi, dengan sejalan perubahan kehidupan itu sendiri, perubahan itu terjadi dalam arti perbaikan pendidikan, pada seluruh aspek yang perlu dilakukan. Pendidikan yang mampu dalam mendukung pembangunan dimasa yang akan datang yang mengembangkan potensi peserta didik.

Dan pada Abad 21 merupakan abad yang ilmu penegetahuannya ini dimasa teknologi semakin yang semakin berkembang. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan menyebabkan hubungan antar bangsa menjadi sangat kuat karena interaksi antar warga Negara semakin mudah untuk melakukannya. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin terlihat modern, masyarakat dituntun dalam bersaing dan menyesuaikan diri yang menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Dan kemajuan suatu Negara dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusiannya. Serta memacu dalam pertanyaan yang mengisyaratkan bahwa pendidikan dihadapkan pada tantangan yang sangat berat, salah satunya tantangan tersebut adalah pendidikan yang hendaknya mampu menghasilkan kemampuan utuh dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Pendidikan di abad 21 ini menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik dalam memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, yang menggunakan keterampilan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (life skills). Abad 21 menuntut pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu menghadapi persaingan ekonomi yang global. Partnership for 21 century skills yang menekankan bahwa sebuah pembelajaran pada saat abad 21 harus memiliki 4 pengajaran yang kompetensi yaitu communication, collaboration, critical thinking, dan creativity. Frydenberg & Andone sehingga akhirnya juga menyatakan untuk menghadapi pembelajaran di abad 21, oleh sebab itu setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, serta pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, dan literasi media serta menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Penyediaan pendidikan sains yang berkualitas akan berdampak pada ketercapaian pembangunan suatu negara. Pendidikan sains bergantung pada pembelajaran yang digunakan di setiap negara. Melalui pendidikan sains juga, peserta didik dapat terlibat dalam sebuah dampak sains di kehidupannya sehari-hari dan peran peserta didik juga dalam masyarakat. Dengan adanya penerapan konsep sains, peserta didik atau siswa di Indonesia sangat diharapkan untuk mampu menyelesaikan permasalahan didalam kehidupan ataupun pada era abad 21 ini.

Peserta didik yang memiliki pengetahuan dalam memahami fakta ilmiah serta hubungan antara sains, serta teknologi dan masyarakat, yang mampu menerapkan pengetahuannya dalam memecahkan masalah-masalah didalam kehidupan yang nyata sehingga disebut dengan masyarakat berliterasi sains. Dan literasi sains ini merupakan keterampilan disalah satu yang diperlukan di abad 21, diantaranya ada 16 keterampilan yang diindikasikan oleh world economic forum. Mengingat betapa pentingnya literasi sains ini yang akan dilakukan untuk mendidik masyarakat agar memiliki literasi sains merupakan tujuan yang utama dalam setiap reformasi pendidikan sains.

Persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya bidang pendidikan yang khususnya pendidikan sains. Pada dasar ilmu pengetahuan alam ataupun sains merupakan mata pelajaran yang mempunyai pengaruh serta kedudukan penting dalam pendidikan. Oleh sebab itu sains dapat menjadi salah satu bekal bagi pendidikan untuk menghadapin permasalahan dari bebagai tantangan di area global. Hal ini sains dapat

didistilahkan sebagai kemampuan literasi, sehingga dapat memahami, berkomunikasi, serta menerapkan kemampuan sains dalam memecahkan masalah terhadap diri dan lingkungannya seta bisa memberi keputusan berdasarkan pertimbangan sains.

B. Rumusan Masalah

1. Pengertian tahapan kemampuan berpikir abad 21
2. Pengertian kemampuan perpikir sains?
3. Contoh kemampuan berpikir abad 21 dan kemampuan perpikir sains?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui Pengertian tahapan kemampuan berpikir abad 21
2. Untuk Mengetahui kemampuan perpikir sains.
3. Untuk mengetahui Contoh kemampuan berpikir abad 21 dan kemampuan perpikir sains

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Berpikir Abad 21

Berpikir abad 21 adalah merupakan sebuah pembelajaran yang sudah dirancang dan diproses untuk generasi abad 21 agar bisa mengikuti perkembangan teknologi yang terbaru. Terutama dalam hal untuk komunikasi yang sehari-hari dalam kehidupan. pembelajaran abad 21 bertujuan supaya manusia dapat relevan dengan sesuai zamannya, salah satunya yang terjadi Indonesia ini yang berupa terbentuknya inisiasi dari pembelajaran abad 21. Dan Hal Ini yang menjadikan salah satu instrumen untuk masa depan. Sehingga hal ini dapat berpengaruh signifikan yang diharapkan kepada siswa untuk mampu beradaptasi dengan zaman, sehingga siswa nantinya akan bisa berkompetisi dengan baik di masa yang akan datang.

Pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, sehingga akan menjadi sebuah penguasaan terhadap teknologi. Perjalanan kurikulum 13 atau yang disebut K13 sudah memasuki tahun keempat, dengan perubahan zaman dan berkembangnya serta dengan adanya implementasi yang dilaksanakan pada setiap tahunnya hal ini sangat mengalami perkembangan dan perbaikan. Literasi menjadi salah satu yang terpenting dalam sebuah proses pembelajaran, peserta didik dapat melaksanakan kegiatan literasi serta dapat maksimal terhadap yang akan mendapatkan pengalaman belajar, serta yang lebih dibandingkan oleh peserta didik lainnya. Hal ini merupakan Pembelajaran yang akan menempatkan dasar dan kompetensi, pengukuran kompetensi yang sesuai urutan LOTS menuju HOTS. Dalam pembelajaran yang proses nya akan dimulai awal dari suatu hal yang mudah menuju hal yang sulit. Dengan adanya evaluasi LOTS berupaya menjadi tangga bagi peserta didik dalam meningkatkan kompetensi yang tertujuh oleh seseorang yang memiliki pola pikir kritis. Apabila Seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi ataupun mampu berkomunikasi secara baik sehingga meningkat pula karakternya, keilmuan dan kompetensi yang dikuasainya akan menjadikannya memiliki sikap atau karakter yang bertanggung jawab, bekerja keras, jujur dalam kehidupannya. Seorang peserta didik sedang mengalami sebuah pembelajaran dengan proses melaksanakan aktivitas literasi

pembelajaran dan guru memberikan sebuah arahan untuk penguatan karakter dalam proses pembelajaran tersebut menjadi urutan kompetensi dari LOTS menuju kompetensi HOTS sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter dan kompetensi.

Oleh karena itu pendidikan harus dapat mempunyai proses untuk mengembangkan karakter dan kecakapan, serta baik yang menjadi salah satu terkait nya dengan pilar pendidikan maupun kecakapan yang dibutuhkan di Abad 21, dalam hal ini termasuk dalam peningkatan profesi dan kompetensi guru, karakteristik pembelajaran, dan karakteristik peserta didik, dan kecakapan hidup untuk berkarir. Pilar Pendidikan tersebut merupakan salah satu soko terhadap guru pendidikan. Unesco memberikan empat pilar pendidikan yang terdiri atas Learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together in peace. Tetapi dalam mencapai Tujuan Pendidikan Nasional, tidak hanya cukup dengan empat pilar tersebut, maka oleh karena itu didalam pendidikan di Indonesia ditambahkan dengan dengan pilar pendidikan “Belajar untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia”.Berikuturaian masing-masing pilar pendidikan.

Kehidupan abad 21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, yang artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Abad 21 ditandai dengan berkembangannya teknologi informasi yang sangat pesat serta perkembangan otomasi dimana banyak pekerjaan yang sifatnya pekerjaan rutin dan berulang-ulang mulai digantikan dengan mesin, baik mesin produksi maupun mesin komputer. Memasuki abad 21 kemajuan teknologi tersebut telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali dibidang pendidikan. Pendidik dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar mengajar di abad 21 ini. Sejumlah tantangan dan peluang harus dihadapi oleh pendidik dan peserta didik agar dapat bertahan dalam abad pengetahuan di era informasi ini.

Pendidikan abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

Abad ke-21 baru berjalan satu dekade, namun dalam dunia pendidikan sudah dirasakan adanya pergeseran, dan bahkan perubahan yang bersifat mendasar pada tataran filsafat, arah serta tujuannya. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran abad 21 yaitu :

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (hardskills) dan keterampilan mental (softskills);
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani);
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat;
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik (Kemdikbud,2016).

B. Pengertian Berpikir Sains

Hakikat Sains merupakan sebuah jalan untuk berpikir “a way of thinking” atau cara berpikir. Sehingga sains merupakan aktivitas untuk berpikir dalam bidang yang dikaji. Sehingga aktivitas berpikir ini yang dilandasi rasa penasaran atau ingin tahu terhadap fenomena-fenomena alam sehingga dilakukannya penyelidikan atau observasi agar dapat menghasilkan konsep-konsep (sains sebagai ilmu pengetahuan).

Sehingga sains juga merupakan ilmu yang berkaitan dengan melakukan ataupun mencari tahu tentang alam secara sistematis, oleh sebab itu sains tidak hanya berupa penguasaan tentang kumpulan pengetahuan saja akan tetapi juga tentang merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA (sains) merupakan sebuah wahana yang merupakan salah satu bagi peserta didik untuk mempelajari dalam dirinya sendiri dan alam sekitarnya, serta hal ini dapat menjadi pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya yang melibatkan serta menyangkut peserta didik secara aktif dalam melakukan eksplorasi sebuah materi dan mengkonstruksi sendiri ide-ide yang didapatkan dari hasil pengamatan serta diskusi, serta berharapan peserta didik dapat menguasai materi tersebut dengan baik guna meningkatkan keterampilan berpikirnya. Keterampilan berpikir ini sangat membantu peserta didik untuk dapat mengenal dan mengidentifikasi suatu masalah. Pengenalan masalah ini juga berguna supaya dapat lebih fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, peserta didik juga akan lebih mudah untuk memperkirakan hambatan-hambatan yang mungkin akan ditemui dan cara mengatasinya.

Dalam sebuah berpikir kompleks disebut juga proses yang berpikir tingkat tinggi secara tidak langsung meliputi empat macam, yaitu ialah pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Sehingga ada beberapa yang disebutkan ialah keterampilan berpikir yang dibahas dalam buku dan hal ini sehingga tidak akan dapat terpisahkan, hal ini dapat mengintegrasikan antara satu dan yang lainnya. Pada waktu bersamaan, akan dapat menggunakan keterampilan secara berpikir untuk memecahkan masalah, sekali pun menggunakan keterampilan yang bisa mengambil keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif yang positif. Keterampilan berpikir manusia dalam hal ini dibutuhkan untuk dikembangkannya yang tidak hanya untuk menjadi warga negara yang baik tetapi juga taat hukum. Sehingga kehidupan

demokrasi saat ini sangat perlukan pula pemahaman terhadap tatanan sosial, politik, dan ekonomi bangsa. Oleh sebab itu, sangat diperlukannya kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu yang melibatkan antara perbedaan pendapat dari berbagai pihak. Berpikir secara kreatif juga penting dalam menghadapi sebuah isu-isu demokrasi lokal, nasional, serta internasional yang sangat kompleks kedepannya.

Pendidikan sains saat ini diarahkan untuk mempersiapkan siswa agar sukses hidup di abad 21. Salah satu keterampilan yang diperlukan dalam abad 21 adalah literasi sains.⁸⁴ Literasi sains merupakan keterampilan untuk hidup di era abad 21 dimana pengetahuan ilmiah menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵ Kemampuan literasi sains merupakan kemampuanberpikir secara ilmiah dan kritis dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk mengembangkan keterampilan membuat keputusan.

Literasi sains sebenarnya bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Namun, sejak dua decade terakhir, literasi sains menjadi topik utama dalam setiap pembicaraan mengenai tujuan pendidikan sains di sekolah. Literatur dalam bidang pendidikan sains juga menunjukkan bahwa literasi sains semakin diterima dan dinilai oleh para pendidik sebagai hasil belajar yang diharapkan.

Perkembangan sains bukan hanya ditandai oleh kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga ditandai dengan adanya metode ilmiah, kerja ilmiah, nilai, dan sikap ilmiah. Proses ilmiah yang ada dalam pembelajaran sains terpadu dikenal dengan istilah keterampilan proses sains. Keterampilan proses sains merupakan keterampilan siswa yang bersifat ilmiah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep baru. Keterampilan proses sains tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas siswa dalam belajar. Selain itu, siswa akan aktif mengembangkan dan menerapkan kemampuannya dalam memecahkan masalah sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berpikirnya.

⁸⁴ Liu, X. 2009. Beyond science literacy: Science and the public. *International Journal of Environmental and Science Education*, 4(3), h. 301–311.

⁸⁵ Gultepe, N., & Kilic, Z. 2015. Effect of scientific argumentation on the development of scientific process skills in the context of teaching *International Journal chemistry. Environmental and Science Education*, 10(1). h. 111-132. <http://doi.org/10.12973/jese.2015.234>

Pemecahan masalah merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan analisis-sintesis, dan evaluasi. Kemampuan memecahkan masalah penting untuk dikembangkan karena sebagian besar kegiatan pembelajaran melibatkan proses pemecahan masalah. Selain itu, pemecahan masalah cocok dikembangkan karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa seringkali tidak mampu menjawab pertanyaan yang tergolong penalaran. Siswa sulit menyelesaikan soal-soal yang menuntut jawaban selain di buku yang menjadi sumber belajar siswa.

C. Contoh Berpikir Abad 21 dan Bepikir Sains

A. Berpikir Abad 21

1. Communication (Komunikasi)

Communication (komunikasi) adalah sebuah proses antara bahasa yang berlangsung dalam dunia. Oleh karena itu komunikasi selalu melibatkan manusia dalam konteks intrapersonal, kelompok maupun massa. Dalam penelitian komunikasi membuktikan bahwa saat ini bahasa adalah sebagai media yang paling efektif dalam melakukan komunikasi yang terjadi pada interaksi antar individu dalam proses belajar dan mengajar, dalam pertemuan tempat kerja, dan lain-lain.⁸⁶

Berkomunikasi artinya adalah perkembangan dalam berbicara dan berbahasa yang hal itu mempunyai muatan emosi dan social, sehingga sesi komunikasi itu dapat berlangsung secara timbal balik.⁸⁷ Dan komunikasi merupakan sesuatu aktifitas yang sangat dan sering dilakukan setiap orang dalam lingkungan nya sehari-hari, dimanapun, kapanpun. Karena semua membutuhkan komunikasi sehingga kita lebih mudah mengerti.

Dengan seiring berkembangnya zaman, bahwa kita sangat perlu tahu bagaimanacara berkomunikasi secara efektif. Oleh sebab itu dengan berkomunikasi secara efektif dapat mengalahkan Negara lain. Komunikasi efektif ialah komunikasi yang mampu menghasilkan sebuah perubahan sikap (attitude change) pada orang lain.

⁸⁶ Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan Dan Aplikasinya* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2012). h. 65

⁸⁷ Van, Tiel Julia Maria. *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*. (Jakarta: Perdana, 2011.) h. 150

Keterampilan komunikasi Adapun rincian dari pembahasan ruang lingkup komunikasi dalam penelitian ini adalah:

a. Visual

Komunikasi secara visual merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian maksud kepada pihak lain dengan menggunakan media penggambaran yang terbaca oleh indra penglihatan. Komunikasi secara visual adalah yang mampu menghubungkan benda nyata, gambar, grafis ke dalam sebuah ide, mampu menjelaskan ide, situasi, dan relasi secara tulisan dengan benda nyata, gambar maupun grafik, menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau gambar, mampu memahami presentasi yang tertulis, serta mampu menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang apa yang telah ditampilkan.⁸⁸ Berdasarkan pendapat tersebut, bentuk komunikasi yang dapat dilihat secara visual adalah bagaimana cara siswa membuat sebuah karya sebagai sarana informasi, penyampaian pesan, dan aspek kemenarikan karya untuk dilihat orang. Sebagai sarana informasi, karya ini haruslah memuat materi pembelajaran yang sesuai dengan tema dan pokok bahasan yang dipelajari.

b. Oral

Komunikasi secara oral dilihat melalui lisan, bagaimana seseorang menyampaikan informasi secara langsung. dalam penelitian mengatakan bahwa komunikasi secara lisan lebih sulit dibandingkan dengan komunikasi secara tulis.⁸⁹ Hal tersebut dikarenakan dalam komunikasi lisan siswa sering mengucapkan hal-hal yang tidak relevan dengan masalah yang terlihat, belum mampu mengucapkan langkah-langkah pengerjaan dengan baik, dan masih ragu-ragu dalam menyampaikan idenya. Berdasarkan hal tersebut, perlu diketahui bagaimana kemampuan siswa dilihat melalui penggunaan bahasa lisan, isi atau bahan pembicaraan, dan teknik berbicara. Bahasa lisan yang dimaksud merupakan penggunaan kata, kalimat, dan penghindaran terhadap kata yang sulit dimengerti. Isi atau bahan pembicaraan merupakan hal yang harus diperhatikan siswa apakah topik pembahasan sesuai dengan yang dimaksud

⁸⁸ Andrianti, R. Y., Riana, I., & Sudin, A. 2017. Pengaruh Pendekatan Savi (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Pengolahan Data. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), h. 471–480.

⁸⁹ Supriadi, N. & Damayanti, R. 2016. Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Lamban Belajar dalam Menyelesaikan Soal Bangun Datar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), h. 1–9.

dalam pembelajaran dan materi atau tidak. Sedangkan penguasaan teknik berbicara berkaitan dengan pengucapan, intonasi, dan cara penyampaian pendapatnya. Siswa yang menggunakan ketiga aspek tersebut dengan baik, maka mempunyai keterampilan komunikasi oral dengan baik pula. Diharapkan dengan adanya pengamatan komunikasi secara lisan ini dapat mendeskripsikan bagaimana perkembangan, kelebihan, dan kekurangan siswa dalam berbicara.

c. Tingkah Laku

Komunikasi secara kinestetik atau tingkah laku dilihat dari bahasa tubuh dan perilaku yang ditunjukkan siswa saat pembelajaran. Komunikasi tipe ini berbeda dengan komunikasi bentuk lain dalam penerapannya. Siswa dengan kemandirian yang sadar dirinya sebagai subjek belajar akan berperilaku baik dalam pembelajaran. Siswa tersebut memiliki keinginan untuk bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, berinisiatif dan mengambil keputusan untuk menghadapi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.⁹⁰ Komunikasi secara tingkah laku berhubungan dengan perilaku diri, penghargaan terhadap orang lain, dan karyanya. Tingkah laku tersebut dapat dilihat melalui mimik wajah, gestur tubuh, dan sikap tubuh (*body posture*) yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran berlangsung.

2. Collaborative (Kolaborasi)

Dalam beberapa penelitian membuktikan bahwa peserta didik akan belajar dengan lebih aktif dan baik dalam proses pembelajaran kelompok. Dan peserta didik yang belajar dalam kelompok akan cenderung lebih banyak belajar dan lebih lama dalam mengingatnya, apabila dibandingkan dengan materi lain, salah satunya ceramah yang tanpa memandang materinya.^{91,92}

Dalam suatu pembelajaran yang bersifat kolaborasi yang apabila kelompoknya tidak tetapkan atau sesuaikan terlebih dahulu, yang dapat beranggota dua atau pun lebih anggota nya tersebut. Dan lebih lanjut nya Wasono dan Hariyanto menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif akan terjadi pada setiap saat, dan hal ini tidak harus dalam

⁹⁰ *Ibid*..... h. 10-11

⁹¹ Warsono & Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. (Bandung: Remadja Rosdakarya,

⁹²) h. 66-67

diruang sekolah, sehingga dalam mengerjakan tugas kelompok ini dapat di lakukan di rumah. Dan kolaborasi ini tidak hanya bisa dilakukan dengan sebaya atau dikelas, dalam hal ini bisa dilakukan dengan orang lain, kelas dan sekolah lain.⁹³

Bersadarkan pendapat yang terdapat diatas bahwa kolaborasi dapat di simpulkan ialah pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik dalam sebuah kelompok yang guna untuk membangun pengetahuan dan mencapai dalam sebuah tujuan pembelajaran bersama yang melalui intraksi social dalam bimbingan maupun luar kelas, sehingga hal ini menjadikan pembelajaran penuh dengan makna dan saling menghargai kontribusi pada semua anggota kelompok.

Keterampilan kolaborasi Adapun rincian dari pembahasan ruang lingkup komunikasi dalam penelitian ini adalah:

a. Pembagian tugas

Pembagian tugas dalam kelompok harus dilaksanakan dengan pertimbangan yang baik dan tepat. Dalam berkelompok tidak diperbolehkan individu terlalu dominan dalam mengerjakan tugas. Adanya kesepakatan kerja kelompok saat awal dibentuk merupakan langkah pertama untuk menyamakan semua anggota kelompok pada satu tujuan tertentu. Ini berarti semua anggota merasa memiliki kelompok tersebut dan berusaha memberikan perannya dengan penuh tanggungjawab.

b. Kemampuan sosial dan individual siswa dalam menyelesaikan tugas

Sikap seseorang dalam kelompok sangat berpengaruh terhadap kinerja kelompok tersebut. Kemampuan masing-masing anggota perlu diidentifikasi agar bisa ditingkatkan, untuk mengetahui sejauh mana kontribusi yang telah diberikan seseorang pada kelompok, apakah kontribusi tersebut sudah sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Dengan adanya interaksi langsung, maka iklim kerja akan menjadi lebih baik dan sebagai dampaknya akan meningkatkan produktifitas, kerja kelompok karena komunikasi antar kelompok lebih terbuka.

⁹³ Ibid.....h. 50-51

c. Saling ketergantungan dalam tugas

Ketergantungan disini memiliki arti bahwa siswa tidak bisa melakukan tugas secara mandiri dan membutuhkan teman untuk saling mengisi dan bahu membahu menyelesaikan tugas. Dengan adanya saling ketergantungan positif merupakan suatu keadaan setiap orang saling membutuhkan dan merasa berhasil atau tidaknya tugas kelompoknya merupakan tanggung jawab bersama.

3. Critikcal Thingking and Problem Solving (Berpikir kritis dan Pemecahan Masalah)

Setiap manusia memiliki skill dan berpikir berbeda-beda, dan berpikir ini menjadi salah satu kodrat alamiah yang stiap saatnya dilakukan dalam seluruh aktivitas kehidupan. Berpikir juga terbagi dalam beberapa tingkatan mulai dari hal sederhana yaitu dalam ingatan, sehingga berpikir mempunyai level yang tertinggi.

Berpikir kritis merupakan salah satu proses yang mengarahkan dan menjelaskan dalam kegiatan mental seperti dalam memecahkan sebuah masalah, mengambil keputusan, membujuk, dan menganalisis asumsi dalam melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis ialah kemampuan dalam berpendapat secara terorganisasi. Dan berpikir kritis juga merupakan dalam mengevaluasi secara sistematis dan pendapat pribadi serta pendapat orang lain.⁹⁴

Berpikir kritis dalam esensial adalah proses yang aktif yang dilakukan dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan pertanyaan, menemukan informasi yang relevan untuk diri sendiri.

4. Creativity and Innovation (Kreativitas dan Inovasi)

Kreativitas merupakan salah satu ide atau pikiran yang bersifat inovatif, yang dapat untuk mengerti.⁹⁵ Dalam beberapa pendapat juga mengatakan kreativitas adalah kemampuan yang menghasilkan bentuk baru dalam sebuah bidang seni ataupun dalam

⁹⁴ Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching And Learning. (Edisi Terjemahan Ibnu Setiawan).*(Bandung: MLC, 2009) h.182

⁹⁵ Suratno. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini.* (Jakarta: Depdiknas 2005) h. 24

persenian, sehingga memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode yang baru.⁹⁶

Inovasi (innovation) ialah merupakan suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai salah satu hal yang baru bagi seseorang, maupun kelompok orang. Baik itu dalam berupa hasil invention maupun dikoveri. Oleh sebab itu inovasi ini bertujuan untuk tercapainya tujuan tertentu dan memecahkan masalah tertentu.⁹⁷

B. Berpikir Sains

1. Instruction should be student-centered

Perkembangan sebuah pembelajaran dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang sangat berpusat pada siswa. Sehingga Siswa dijadikan sebagai sebuah subyek pembelajaran yang secara aktif untuk dapat mengembangkan minat serta potensi pada diri siswa yang dimilikinya. Siswa tidak hanya dituntut dalam mendengarkan dan menghafalkan materi pelajaran yang diberikan oleh guru, tetapi juga untuk berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, hal ini dapat disesuaikan dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya, serta sambil diajak dalam berkontribusi untuk dapat memecahkan sebuah masalah-masalah yang nyata yang terjadi di masyarakat.

Pembelajaran ini sangat fokus dan berpusat pada siswa yang bukan berarti guru seolah-olah menyerahkan atau memberikan kontrol belajar kepada siswa sepenuhnya. Intervensi guru akan tetap diperlukan. Karena Guru sangat berperan sebagai fasilitator yang berupaya membantu mengaitkan pengetahuan awal (prior knowledge) yang telah dimiliki siswa dengan informasi baru yang akan dipelajarinya. Memberi kesempatan siswa untuk belajar sesuai dengan cara dan gaya belajarnya masing-masing dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar yang dilakukannya. Selain itu, guru sangat berperan sebagai pembimbing, yang melakukan dan membantu siswa dalam menemukan kesulitan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya.

⁹⁶ Rahmawati, Yeni dan Kurniati, Euis *Strategi Pengembangan Kreativitas. Pada Anak-anak Usia Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta : Kencana Sofia, 2010) h. 16

⁹⁷ Sa'ud. Udin Saefudin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2008) h. 3

2. Education should be collaborative

Yaitu Siswa sudah wajib dan harus mempelajari ataupun dibelajarkan supaya dapat bisa melakukan berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi ini dapat menjadikan siswa mampu berhadapan dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya ataupun nilai-nilai yang dianutnya. Dalam mencari sebuah informasi serta dapat membangun makna, siswa sangat perlu didorong oleh guru untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam menggapai suatu proyek, siswa sangat perlu dibelajarkan bagaimana cara agar menghargai kekuatan ataupun talenta setiap orang yang berbeda serta bagaimana melakukan peran dan menyesuaikan diri secara baik dan tepat dengan mereka.

Sebagaimana juga, disekolah (termasuk dengan guru) hal ini akan menjadikannya untuk dapat bekerja sama dalam halnya lembaga pendidikan (guru) dan serta yang lainnya, adapun di berbagai belahan dunia kita dapat juga dalam saling berbagi informasi dan pengalaman tentang praktik dan metode pembelajaran yang telah dikembangkannya. Kemudian, mereka bersedia dalam melakukan dan melaksanakan perubahan metode pembelajaran supaya menjadi lebih baik.

3. Learning should have context

yaitu Pembelajaran yang tidak hanya banyak serta tertuju pada pembelajaran saja bukan berarti untuk tidak memberikan sebuah dampak sesuatu yang terjadi pada kehidupan siswa disaat di luar sekolah. Oleh karena itu, hal ini menjadikan materi pelajaran yang sangat perlu dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga Guru harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang sangat memungkinkan siswa agar terhubungnya dengan dunia nyata (real word). Adapun Guru yang membantu siswa supaya siswa mendapatkan nilai, makna ataupun keyakinan untuk dapat dipelajari pada saat berlangsungnya sehingga siswa dapat mempelajarinya dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Guru juga melakukan penilaian kinerja supaya siswa dapat dikaitkan dengan dunia nyata.

4. Schools should be integrated with society

Hal ini berupaya mempersiapkan siswa menjadi salah satu warga negara yang bertanggung jawab, sekolah hanya dapat memfasilitasi apa yang siswa butuhkan atau siswa dapatkan, serta siswa terlibat dalam lingkungan sosialnya. Misalnya, ada mengadakan kegiatan yang pengabdian masyarakat atau yang disebut PKL, dimana siswa akan belajar mengambil peran ataupun melakukan aktivitas yang tertentu dalam lingkungan sosial. Siswa juga dapat dilibatkan dalam hal yang berbagai pengembangan program yang ada didalam masyarakat, seperti adanya: program kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, dan sebagainya. Selain itu, siswa dapat diajak dalam mengunjungi panti-panti asuhan agar untuk melatih kesadaran empati terhadap lingkungan dan kepedulian sosialnya.

Sehingga dengan adanya kekuatan teknologi serta internet, siswa dapat lebih mudah saat ini, karena hal ini akan dapat memberbuat lebih banyak lagi. Oleh karena itu Ruang gerak sosial siswa atau peserta didik tidak hanya pada sekitar sekolah ataupun tempat tinggalnya, atau lingkungannya sehari-hari. Serta dapat lebih banyak lagi menjangkau lapisan masyarakat yang berada di berbagai belahan dunia. Pendidikan ini sangat membantu banyak siswa menjadi salah satu warga digital yang lebih bertanggung jawab